

**ANALISIS PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT
MELALUI HOME INDUSTRI PENGANAN ACEH
MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
(STUDI DI DESA LAMPISANG KABUPATEN
ACEH BESAR)**



Disusun Oleh :

**WARZUQNI SYAHFITRI ISMY
NIM. 150602081**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2019 M/1440 H**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Warzuqni Syahfitri Ismy

NIM : 150602081

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.***
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.***
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.***
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.***
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.***

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 19 November 2019

Yang Menyatakan,



Warzuqni Syahfitri Ismy

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

SKRIPSI

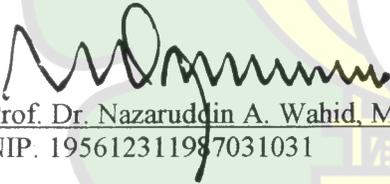
Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ekonomi Syariah
Dengan Judul:

**Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home
Industri Pangan Aceh Menurut Perspektif Ekonomi Islam
(Studi di Desa Lampisang Kabupaten Aceh Besar)**

Disusun Oleh:
Warzuqni Syahfitri Ismy
NIM. 150602081

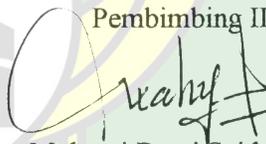
Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya
telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi
pada Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I,



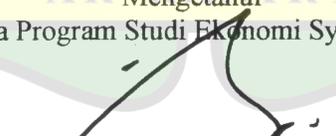
Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, MA
NIP. 195612311987031031

Pembimbing II,



Wahyu Mulyani Benti Saidan, SE., M.E
NIP. 195612311987031031

Mengetahui
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah



Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP. 197103172008012007

LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL

SKRIPSI

WARZUQNI SYAHFITRI ISMY

NIM. 150602081

Dengan Judul:

Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industri Penganan Aceh Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Desa Lampisang Kabupaten Aceh Besar)

Telah Diseminarkan Oleh Program Studi Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Menyelesaikan Program Studi Strata I dalam bidang Ekonomi Syariah

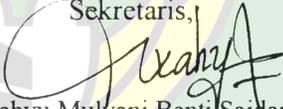
Pada Hari/Tanggal: Senin, 25 November 2019 M
28 Rabi'ul Awal 1440 H

Banda Aceh
Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi

Ketua,


Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, MA
NIP. 195612311987031031

Sekretaris,


Wahyu Mulyani Benti Saidan, SE., M.Ec

Penguji I,


Dr. Analiansyah, S.Ag., M.Ag
NIP. 197404072000031004

Penguji II,


Seri Murni, SE., M.Si., Ak
NIP. 197210112014112001



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Dedi Fuad, M.Ag
NIP. 196403141992031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN**

**Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922**

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@arraniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASIKARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Warzuqni Syahfitri Ismy

NIM : 150602081

Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah

E-mail : warzuqnisyahfitriasmy@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul:

Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industri Pangan Aceh Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Lampisang Kabupaten Aceh Besar)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 4 Desember 2019

Mengetahui,

Penulis

Warzuqni Syahfitri Ismy
NIM. 150602081

Pembimbing I

Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, MA
NIP:195612311987031031

Pembimbing II

Wahyu Mulyani Benti Saidan, S.E., M.Ec

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industri Panganan Aceh Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Desa Lampisang Kabupaten Aceh Besar)”. Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad Chalil, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Cut Dian Fitri, SE, Ak., M.si selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah.
3. Muhammad Arifin, M.Ag., Ph.D dan Rina Desiana, M.E selaku ketua Laboratorium dan Dosen Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

4. Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, MA selaku pembimbing I dan Wahyu Mulyani Benti Saidan, SE., M.Ec selaku pembimbing II yang tak bosan-bosannya memberi arahan dan nasehat bagi penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Dr. Analiansyah, S.Ag., M.Ag selaku penguji I dan Seri Murni, SE., M.Si., Ak selaku penguji II yang sudah memberi saran bagi penulis demi perbaikan skripsi ini.
6. Khairul Amri, S.E., M.Si selaku Penasehat Akademik (PA) penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Ekonomi Syariah.
7. Seluruh dosen-dosen yang mengajar pada Program Studi Ekonomi Syariah selama proses belajar mengajar.
8. Teristimewa orang tua yang penulis cintai, Iskandar Yahya, SP dan Ir. Siti Marlina yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat serta dorongan kepada penulis hingga skripsi ini selesai. Tanpa do'a dari kedua orang tua mungkin penulis tidak bisa menyelesaikan skripsi ini. Saudara kandung yang penulis sayangi yaitu Fadhlun Kabir Ismy, Tajul Arsyil Miyar Ismy, Ajran Hasana Ismy serta keluarga besar yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat terbaikku URI Squad (Oja, Fitri, Tari, Fifi, Cut, dan Atol), My Potatie (Dara dan Amah), NOMODO est.2015 (Kak Na dan Wilda), Rika Amelia Yasfina, Miftahul Jannah, dan kawan-kawan semua.

10. Teman-teman seperjuangan lainnya Program Studi Ekonomi Syariah angkatan 2015 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat imbalan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih ada kekurangan, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 7 Desember 2019
Penulis,

Warzuqni Syahfitri Ismy

جامعة الرانيري
AR-RANIRY

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987–Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
يَ	<i>Fathah</i> dan <i>ya</i>	Ai
وَ	<i>Fathah</i> dan <i>wau</i>	Au

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
يَ / اَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atauya	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
يُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl/ raudatulatfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/*

al-Madīnatul Munawwarah

طَلْحَةُ : *Talḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.

2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukanTasawuf.



ABSTRAK

Nama : Warzuqni Syahfitri Ismy
NIM : 150602081
Fakultas/ Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul : Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industri Panganan Aceh Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Desa Lampisang Kabupaten Aceh Besar)
Pembimbing I : Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, MA
Pembimbing II : Wahyu Mulyani Benti Saidan, SE., M.Ec

Skripsi ini mengkaji tentang analisis pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui home industri panganan Aceh menurut perspektif ekonomi Islam di Desa Lampisang Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak home industri panganan Aceh terhadap peningkatan perekonomian masyarakat dan untuk mengetahui prinsip-prinsip pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui home industri panganan Aceh menurut perspektif ekonomi Islam di Desa Lampisang Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui home industri panganan Aceh di Desa Lampisang berjalan dengan lancar, dan taraf perekonomian masyarakat dapat meningkat jika hasil penjualan kue-kue khas Aceh berjalan dengan lancar. (2) Prinsip pemberdayaan ekonomi masyarakat menurut perspektif ekonomi Islam di Desa Lampisang berperan dalam memberdayakan masyarakat sehingga masyarakat menjadi mandiri, prinsip partisipasi masih belum diterapkan oleh semua masyarakat yang membuat panganan Aceh di Desa Lampisang Kabupaten Aceh Besar.

Kata kunci : Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, Home Industri, Ekonomi Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	9
2.1.1 Pengertian Pemberdayaan	9
2.1.2 Pengertian Masyarakat	11
2.1.3 Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	13
2.2 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	17
2.3 Proses Pemberdayaan.....	19
2.4 Strategi Pemberdayaan Masyarakat	21
2.5 Faktor Pendorong Pemberdayaan Ekonomi.....	23
2.6 Indikator Keberhasilan Proses Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	25
2.7 Praktik Pemberdayaan Bidang Ekonomi Saat ini	26
2.8 Home Industri	30
2.8.1 Pengertian Home Industri.....	30
2.8.2 Tujuan dan Manfaat Home Industri	31

2.8.3 Fungsi Home Industri	33
2.8.4 Jenis-Jenis Home Industri.....	34
2.9 Ekonomi Islam	37
2.9.1 Pengertian Ekonomi Islam	37
2.9.2 Tujuan Ekonomi Islam	39
2.9.3 Karakteristik Ekonomi Islam.....	41
2.9.4 Nilai-Nilai Dasar Ekonomi Islam.....	44
2.9.5 Prinsip-Prinsip Ekonomi dalam Islam.....	46
2.10 Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam.....	50
2.11 Penelitian Terdahulu	54
2.12 Kerangka Pemikiran.....	60
BAB III METODE PENELITIAN	62
3.1 Jenis Penelitian.....	62
3.2 Lokasi Penelitian.....	63
3.3 Informan Penelitain.....	63
3.4 Sumber Data.....	63
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	64
3.6 Teknik Analisis Data.....	66
BAB IV HASIL DAN PEMBEHASAN	69
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitin.....	69
4.1.1 Letak dan Keadaan Lokasi Penelitian.....	69
4.1.2 Penduduk.....	70
4.1.3 Mata pencaharian	70
4.1.4 Agama	72
4.2 Analisis Kegiatan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industri Penganan Aceh dan Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat.....	73
4.3 Analisis Prinsip-Prinsip pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industri Penganan Aceh Menurut Perspektif Ekonomi Islam.....	83
BAB V PENUTUP.....	92
5.1 Kesimpulan	92
5.2 Saran	93

DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	98



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Tabel Penelitian Terdahulu.....	57
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Fikir 60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	98
Lampiran 2 Transkrip Wawancara	100
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian	117



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari usaha manusia untuk mengalokasikan dan mengelola sumber daya untuk mencapai falah berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Al-Quran dan sunnah (Pusat Pengkaji dan Pengembangan Ekonomi Islam, 2014). Tujuan ekonomi Islam adalah mashlahah (kemaslahatan) bagi umat manusia, yaitu dengan mengusahakan segala aktivitas demi tercapainya hal-hal yang berkaitan dengan kemaslahatan bagi manusia atau dengan mengusahakan aktivitas yang secara langsung dapat merealisasikan kemaslahatan itu sendiri. Aktivitas lainnya untuk menggapai kemaslahatan adalah dengan menghindarkan diri dari segala hal yang membawa kerusakan bagi manusia (Fauzia & Riyadi, 2014).

Perekonomian merupakan satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Seiring berjalannya waktu, maka kebutuhan manusia semakin bertambah, oleh sebab itu perekonomian harus ada perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, agar tidak terjadi kesenjangan yang akan mengakibatkan pengangguran, kemiskinan, kesempatan kerja, dan lain sebagainya. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dimana tingkat perekonomian masih belum begitu stabil. Kondisi perekonomian di Indonesia menimbulkan berbagai

masalah sosial seperti tingginya tingkat pengangguran, kemiskinan, dan kualitas tenaga kerja yang rendah.

Tujuan dari pembangunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dalam masyarakat. Dengan adanya suatu industri pada suatu desa maka akan mampu meningkatkan produksi barang, dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam masyarakat, dan dapat mengatasi masalah sempitnya lapangan kerja di masa sekarang ini.

Usaha kecil mempunyai peran yang penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu Negara, pengembangan usaha kecil merupakan salah satu hal yang diutamakan dalam pembangunan ekonomi. Usaha kecil merupakan tumpuan sistem ekonomi kerakyatan yang tidak hanya ditujukan untuk mengurangi masalah kesenjangan antar golongan pendapatan dan antar pelaku usaha, pengembangannya mampu memperluas basis ekonomi dan dapat memberikan kontribusi dalam mempercepat perubahan dalam meningkatkan perekonomian (Zuhri, 2013).

Ekonomi kreatif mulai diakui memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan ekonomi dan pembangunan bisnis. Dalam beberapa tahun terakhir ini istilah ekonomi kreatif dan industri kreatif mulai dibicarakan. Terlebih ketika presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyebutkan tentang pentingnya pengembangan ekonomi kreatif baik masa depan ekonomi Indonesia. Implementasi konsep ekonomi kreatif ke bentuk pengembangan industri kreatif adalah solusi cerdas dalam

mempertahankan keberlanjutan pembangunan ekonomi dan pengembangan bisnis di era persaingan global (Moelyono, 2010).

Industri merupakan suatu kegiatan usaha mengolah bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan, hasil industri tidak hanya barang tetapi juga dalam bentuk jasa. Pada umumnya home industri tergolong sektor informal yang memproduksi secara unik terkait dengan sumber daya setempat, kearifan lokal dan mengedepankan buatan tangan (Ananda, 2016).

Pembangunan di bidang industri merupakan kegiatan yang diarahkan untuk mengembangkan industri dengan memperbesar nilai tambah dan dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Industri kecil seperti home industri yang sebagian besar berada di pedesaan juga telah mengambil tempat penting dalam masalah pembangunan ekonomi masyarakat, kesempatan kerja dan tenaga kerja. Pembangunan home industri pada dasarnya merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan masyarakat. Adanya home industri dipedesaan diharapkan mampu meningkatkan produksi pangan serta dapat mengatasi masalah kesempatan kerja yang semakin sempit.

Para pelaku kegiatan ekonomi home industri adalah keluarga yang berdomisili di tempat tinggal itu, dengan mengajak beberapa orang sebagai karyawan. Kegiatan ekonomi ini tidak terlalu besar, namun berpengaruh pada peningkatan perekonomian keluarga, dan membuka lapangan pekerjaan bagi orang-orang yang ada di sekitar. Dengan begitu usaha home industri ini dapat

membantu mengurangi angka pengangguran karena terciptanya lapangan pekerjaan yang dapat membantu perekonomian masyarakat dan jumlah penduduk miskin juga akan menurun.

Home industri juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan mengembangkan kreativitas dan kemampuan masyarakat dapat membuat suatu usaha yang akan mendatangkan penghasilan. Dalam hal ini diperlukan suatu pelatihan untuk memberikan pengetahuan dan mengembangkan potensi yang ada di masyarakat, sehingga masyarakat lebih kreatif, memiliki keahlian dan memiliki keterampilan yang bisa memberikan perubahan ekonomi dalam masyarakat.

Sektor industri pengolahan diharapkan mampu tumbuh dengan baik, sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang banyak. Apabila sektor industri pengolahan tumbuh berkembang dengan baik, maka tenaga kerja akan terserap, pendapatan masyarakat bisa meningkat (Bank Indonesia, 2018). Peningkatan pertumbuhan industri berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka penyerapan tenaga kerja juga akan semakin tinggi, dengan terserapnya tenaga kerja dapat mengurangi pengangguran (BPS, 2018).

Di Provinsi Aceh telah banyak home industri yang dapat dikembangkan oleh masyarakat, salah satunya home industri yang berkembang di desa Lampisang Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar yaitu home industri penganan Aceh. Home industri di desa Lampisang sudah ada sejak tahun 2006, setelah terjadinya

bencana tsunami di Aceh. Home industri yang ada di desa Lampisang ini merupakan binaan PT Telkom. Bantuan modal awal diberikan oleh PT Telkom kepada masyarakat yang membuka usaha home industri, dan terus melakukan binaan terhadap masyarakat. Di antara binaan yang dilakukan ialah binaan membuat kue penganan Aceh dan binaan cara membungkus kue penganan Aceh agar lebih rapi dan menarik.

Para pelaku kegiatan usaha home industri penganan Aceh di Desa Lampisang dengan ragam tantangan dan kendala yang dihadapi, mereka tetap menggantungkan taraf perekonomian pada hasil penjualan kue-kue khas Aceh. Hambatan yang dihadapi seperti pihak distribusi yang terlambat membayar hasil penjualan kepada para pelaku usaha home industri, bantuan modal yang belum merata, kurangnya minat bagi generasi-generasi muda dalam hal belajar membuat kue khas Aceh dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam memberdayakan antar sesama.

Home industri penganan Aceh di desa Lampisang letaknya sangat strategis di jalan Banda Aceh-Meulaboh, dekat dengan objek wisata rumah Aceh Cut Nyak Dien, arah menuju tempat wisata pantai Lhongka, dan arah balik lintang barat selatan. Home industri ini memiliki prospek yang bagus ke depannya, penganan Aceh ini merupakan salah satu warisan khas Aceh yang harus dikembangkan. Dengan mengembangkan penganan Aceh tersebut maka dapat membangun potensi masyarakat di sekitar.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis**

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industri Panganan Aceh Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Lampisang, Kabupaten Aceh Besar)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana dampak home industri panganan Aceh terhadap peningkatan perekonomian masyarakat di Desa Lampisang Kabupaten Aceh Besar.
2. Bagaimana prinsip pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui home industri panganan Aceh perspektif ekonomi Islam di Desa Lampisang Kabupaten Aceh Besar.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah untuk menganalisis dan mengetahui mengenai :

1. Untuk mengetahui dampak home industri panganan Aceh terhadap peningkatan perekonomian masyarakat di Desa Lampisang Kabupaten Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui prinsip pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui home industri panganan Aceh perspektif ekonomi Islam di Desa Lampisang Kabupaten Aceh Besar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan informasi dan memperkaya wawasan pemahaman bagi setiap pembaca.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak berkepentingan seperti para pembelajaran jurusan ekonomi syariah dan menjadi acuan serta pertimbangan bagi masyarakat, khususnya bagi para pelaku usaha ekonomi penganan Aceh yang ada di desa Lampisang Kabupaten Aceh Besar.

3. Secara Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan referensi karya ilmiah lainnya baik dalam rangka tugas maupun bukan khususnya untuk mahasiswa Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

1.5 Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan disusun berdasarkan bab demi bab yang akan diuraikan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang landasan teori, temuan penelitian terkait, kerangka berfikir.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

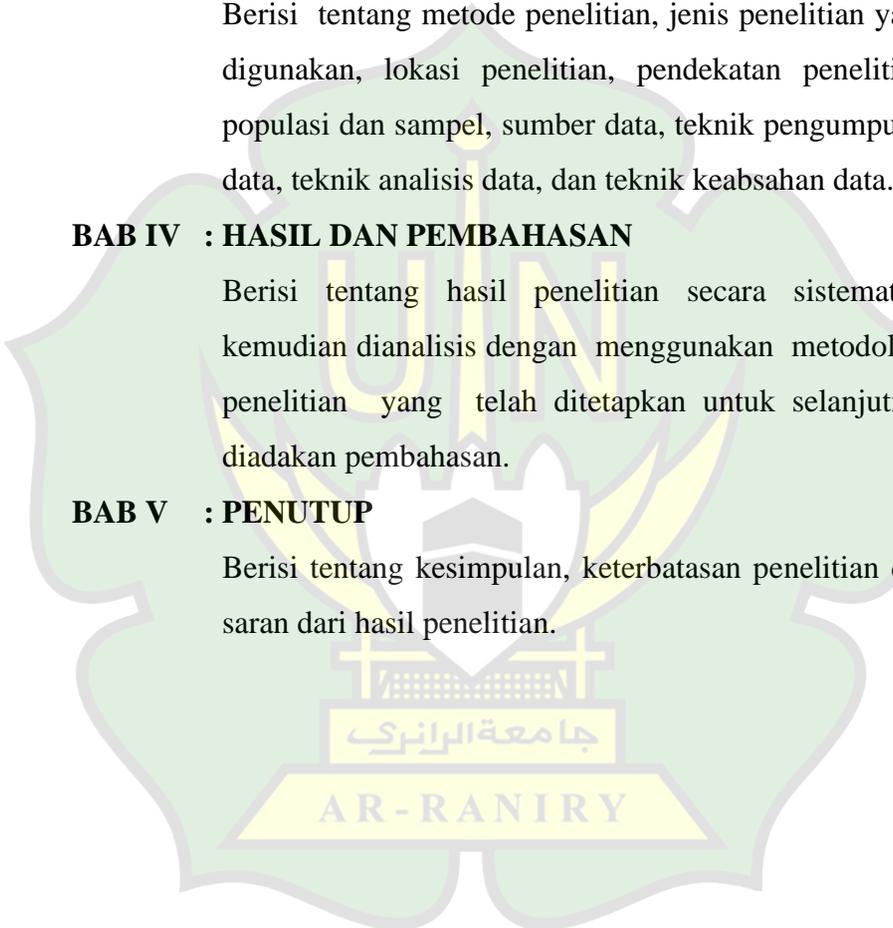
Berisi tentang metode penelitian, jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, pendekatan penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang hasil penelitian secara sistematis kemudian dianalisis dengan menggunakan metodologi penelitian yang telah ditetapkan untuk selanjutnya diadakan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran dari hasil penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

2.1.1 Pengertian Pemberdayaan

Secara bahasa, kata ‘berdaya’ bermakna “berkemampuan, bertenaga, berkekuatan”. Kata ‘daya’ bermakna “kesanggupan untuk melakukan, kesanggupan untuk berbuat kegiatan”. Jadi pemberdayaan merupakan kemampuan, tenaga, dan kekuatan yang harus ditingkatkan secara maksimal untuk mengembangkan kemampuan itu sendiri agar mandiri (Sabirin, 2012).

Shardlow melihat pemberdayaan yang pada intinya berbicara mengenai bagaimana manusia, kelompok ataupun komunitas berusaha mengatur kehidupan mereka sendiri dan berusaha untuk membentuk masa depan yang sesuai dengan keinginan dan tujuan mereka. Pemberdayaan merupakan suatu proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok yang lemah dalam suatu masyarakat. Sebagai tujuan, pemberdayaan mengacu pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai sebagai sebuah perubahan sosial : yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau memperoleh pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti mempunyai kepercayaan diri, mampu menyampaikan pendapat, memiliki mata pencaharian, ikut

berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melakukan tugas-tugas kehidupannya (Suharto, 2005).

Menurut Nakley dan Marsden pemberdayaan mengandung makna dua kecondongan, *pertama*, kecondongan primer adalah suatu cara pemberdayaan yang menekan pada cara memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau keahlian kepada masyarakat agar manusia yang bersangkutan menjadi lebih berdaya. *Kedua*, kecondongan sekunder menekan pada cara menstimulasi, mendorong atau menyemangati agar manusia mempunyai keahlian atau keberdayaan untuk menentukan apa yang akan menjadi pilihan dalam hidupnya melalui cara dialog (Hikmat, 2006).

Pemberdayaan adalah suatu metode dimana manusia, lembaga dan perkumpulan diarahkan agar mampu menguasai atau menghidupi kehidupannya (Suharto, 2005). Inti dari pemberdayaan adalah mencakup tiga hal yaitu, pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*) dan terciptanya kemandirian. Bertolak dari pendapat ini, berarti pemberdayaan tidak hanya terjadi pada masyarakat yang tidak memiliki keahlian, akan tetapi juga pada masyarakat yang masih terbatas, dapat dilanjutkan hingga tercapai kemandirian (Sulistiyani, 2004).

Pemberdayaan merupakan cara untuk menciptakan atau menambah daya dan kedudukan masyarakat. Dalam persepsi ini turut aktif terlibat dan ikut dalam kegiatan tersebut (Destiana, Suryatman, & Setiowati, 2016). Konsep pemberdayaan merupakan

model baru dalam pembangunan masyarakat yang mengkaitkan masyarakat dalam berbagai kegiatan pembangunan baik dalam perencanaan, implementasi atau penerapan maupun penilaian (Arsiyah, Ribawanto, & Sumartono, 2009).

Konsep pemberdayaan mencakup makna pembangunan masyarakat (*community development*) dan pembangunan yang berdasar pada masyarakat (*community-based development*). Masyarakat-masyarakat yang telah menggapai tujuan bersama-sama diberdayakan dengan kemandiannya, bahkan merupakan “keharusan” untuk semakin diberdayakan dengan usaha mereka sendiri, penambahan pengetahuan, keahlian dan sumber lainnya dalam rangka menggapai tujuan mereka tanpa bergantung pada pihak internal (Mardikanto & Soebianto, 2012).

2.1.2 Pengertian Masyarakat

Dalam bahasa Inggris kata masyarakat disebut *society* yang berasal dari kata *socius* yang bermakna kawan. Manusia yang saling bergaul karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup dalam suatu daerah dan dalam lingkungan sosial yang merupakan kebersamaan dan satu kesatuan (Soelaeman, 2001).

Para ahli sosiologi seperti Mac Iver, J.L. Gillin dan J.P. Gillin sepakat bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling bergaul dan memiliki hubungan timbal balik karena adanya nilai-nilai, cara-cara, norma-norma dan proses yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat saling hidup dalam kesatuan yang memiliki hubungan timbal balik menurut sistem adat

istiadat tertentu yang bersifat terus menerus yang berkepanjangan dan terikat oleh suatu rasa kebersamaan (Soelaeman, 2001).

Menurut Paul B Harton, masyarakat merupakan suatu perkumpulan manusia baik individu maupun kelompok yang mandiri yang hidup bersama-sama dalam jangka waktu yang cukup lama, yang tinggal di suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama serta melakukan berbagai kegiatan bersama-sama dalam kelompok manusia tersebut (Waluya, 2009).

Pada intinya masyarakat memiliki kesamaan isi yaitu bahwa masyarakat memiliki komponen-komponen sebagai berikut : (Seokanto, 2007)

- a. Manusia hidup bersama-sama, dalam ilmu sosial tidak ada ukuran yang pasti ataupun angka pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada di suatu wilayah, tetapi secara teoritis angka paling sedikitnya adalah dua orang yang hidup bersama-sama.
- b. Bercampur untuk waktu yang lama. Gabungan dari masyarakat tidaklah sama dengan gabungan benda-benda mati seperti kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena itu dengan bergabungnya masyarakat akan timbul masyarakat baru yang akan mengatur hubungan antara manusia dalam kelompok tersebut.
- c. Mereka merupakan suatu kesatuan. Dalam arti yang lebih sempit masyarakat disebut pula kesatuan sosial yang mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat antara satu sama lain.

- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama yang akan menimbulkan kebudayaan yang sama, maka setiap anggota kelompok akan merasa dirinya terikat antara satu dengan yang lainnya.

2.1.3 Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan keterampilan atau meningkatkan kemandirian masyarakat. Dalam kerangka pembangunan nasional, upaya dalam pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari segi: pertama, menciptakan kondisi atau keadaan yang memungkinkan masyarakat untuk berkembang. Kedua, meningkatkan keahlian masyarakat dalam membangun menggunakan berbagai bantuan dana, pelatihan, pengembangan sarana dan prasarana baik fisik maupun sosial, dan pengembangan kelembagaan di daerah. Ketiga, melindungi atau memihak yang lemah untuk mencegah persaingan yang tidak sehat dan menciptakan kerja sama yang saling menguntungkan (Sumodiningrat, 2007).

Pemberdayaan masyarakat selalu memposisikan masyarakat sebagai faktor utama dari perencanaan sampai proses penilaian. Secara sederhana dapat dikatakan berdaya apabila masyarakat mampu mengidentifikasi masalahnya dan mengatasi masalahnya secara mandiri. Mandiri yang dimaksud di sini adalah bahwa masyarakat memahami akan situasi kehidupan bersama yang diinginkan dan bekerja dengan bersama-sama untuk tercapainya suatu tujuan (Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2009).

Pemberdayaan masyarakat harus dipandang sebagai upaya untuk mempercepat dan memperluas upaya penanggulangan kemiskinan melalui pengaturan berbagai prosedur, program, strategi dan kegiatan pembangunan, baik di tingkat pusat maupun daerah sehingga efektivitasnya memiliki perhatian yang besar terhadap penanggulangan kemiskinan (Arsiyah, Heru, & Sumartono, 2009).

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memulihkan atau meningkatkan keberdayaan dalam suatu kelompok masyarakat agar mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak, kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai perkumpulan manusia dan warga negara (Harahap, 2012).

Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan potensi, harkat dan martabat dari golongan masyarakat yang sedang dalam kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, hingga menjadi masyarakat yang mandiri (Zubaedi, 2013).

Keberdayaan dalam lingkungan masyarakat adalah kemampuan individu atau kelompok yang bersenyawa dalam suatu masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Memberdayakan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu menjadi mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan (Suharto, 2010).

Setiap upaya-upaya pemberdayaan masyarakat yaitu merujuk pada tingkatan keterampilan dan kemampuan manusia, khususnya kepada kelompok yang rentan dan lemah sehingga mereka memiliki keterampilan, kemampuan serta kekuatan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Terdapat tiga pokok utama dalam setiap pemberdayaan masyarakat, yang disebut dengan tri bina, yaitu bina manusia, bina usaha dan bina lingkungan (Mardikanto & Soebianto, 2013).

a. Bina Manusia

Bina manusia merupakan yang pertama dan utama yang harus diperhatikan dalam setiap langkah pemberdayaan masyarakat. Hal ini dilandasi oleh pemahaman bahwa tujuan dari pembangunan adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki mutu hidup atau kesejahteraan di masyarakat.

b. Bina Usaha

Bina usaha menjadi upaya penting dalam setiap langkah pemberdayaan, sebab bina usaha yang tidak akan memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan ekonomi masyarakat maka tidak akan laku dan bahkan menambah kekecewaan. Maka setiap pemberdayaan harus tahu jenis usaha apa yang lebih cocok untuk diberdayakan dalam suatu perkumpulan masyarakat.

c. Bina Lingkungan

Bina lingkungan akan menjadi sangat penting, hal ini terlihat pada setiap pemberdayaan yaitu uraian manfaat

dan dampak pada lingkungan. Dalam bina lingkungan tidak hanya dari sumber daya alam akan tetapi juga dari lingkungan sosialnya, karena lingkungan sosial akan menambah pengaruh dalam meningkatkan pemberdayaan.

Pemberdayaan ekonomi adalah penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan dan menghasilkan upah/gaji yang cukup, penguatan masyarakat untuk mendapatkan informasi, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang secara menyeluruh baik dari aspek masyarakatnya sendiri maupun dari aspek kebijakannya (Hutomo, 2000).

Menurut Wharton pemberdayaan ekonomi adalah perilaku ekonomi yang terus menerus bergerak dari moral subsisten yang pada dasarnya tidak responsif terhadap ekonomi yang ditawarkan, menuju ke arah moral ekonomi rasional yang sangat responsive terhadap pembaharuan (Mardikanto & Soebianto, 2013).

Pemberdayaan ekonomi merupakan suatu usaha yang menjadikan ekonomi agar berdaya tinggi, kuat dan modern. Dengan adanya pemberdayaan ekonomi maka diharapkan agar masyarakat mampu untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari, dan pemberdayaan ekonomi sangat memprioritaskan pada sumber daya manusia dan sumber daya alam.

Pemberdayaan ekonomi pada dasarnya menyangkut dengan lapisan masyarakat yang paling bawah yang dinilai kurang mampu, sehingga diperlukan adanya bantuan dari pihak lain, maka dengan demikian taraf hidup masyarakat akan meningkat dari sebelumnya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi yang dimiliki masyarakat dalam kegiatan ekonomi guna untuk memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan mereka dan dapat berpotensi dalam proses pembangunan nasional. Pemberdayaan ekonomi sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat agar dapat memberikan peluang kepada masyarakat yang kurang mampu agar mereka dapat merubah kehidupannya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

2.2 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan dari pemberdayaan merujuk pada kondisi dan hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan, ilmu pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang lebih baik dari sebelumnya baik bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti kepercayaan diri, mampu untuk menyampaikan pendapat, mempunyai mata pencaharian, ikut serta dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Suharto, 2005).

Tujuan yang paling utama dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dalam suatu masyarakat melalui potensi yang dimilikinya agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dari sebelumnya melalui kegiatan-kegiatan swadaya (Fauzi, 2012).

Menurut catatan Ife dalam (Huda, 2009) yang disebutkan bahwa pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kekuasaan (*power*) dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantaged*). Pemberdayaan pada dasarnya menyangkut dua kata kunci, yaitu *power* dan *disadvantaged*.

a. Kekuasaan

Realitas yang terjadi di masyarakat antara satu kelompok dengan kelompok masyarakat yang lain sering terjadi kompetisi yang tidak menguntungkan, kelompok masyarakat yang kaya cenderung mempunyai kekuasaan absolut. Elit politik yang menguasai jalannya pemerintahan menciptakan relasi yang tidak seimbang, sehingga pemberdayaan harus mampu membuka dan mendorong akses yang terbuka agar tidak terjadi dominasi.

b. Kurang Beruntung

Lemahnya kekuatan yang dimiliki oleh salah satu kelompok masyarakat akan menyebabkan mereka menjadi kurang beruntung, sehingga pemberdayaan diharapkan mampu menangani masyarakat yang kurang beruntung akibat dari faktor struktural, kultural dan personal.

Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat dalam melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok-kelompok lemah yang tidak

memiliki kemampuan, baik karena kondisi internal (persepsi dari masyarakat itu sendiri) dan kondisi eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Terdapat beberapa kelompok masyarakat yang lemah atau kurang berdaya diantaranya sebagai berikut :

- a. Kelompok lemah secara fisik, yaitu orang dengan kecatatan dan kemampuan khusus.
- b. Kelompok lemah secara psikologi, yaitu orang yang mengalami masalah personal dan penyesuaian diri.
- c. Kelompok lemah secara finansial, yaitu orang yang tidak memiliki pekerjaan, pendapatan, modal dan aset yang mampu menopang kehidupannya.
- d. Kelompok lemah secara struktural, yaitu orang yang mengalami diskriminasi dikarenakan status sosialnya, gender, etnis, orientasi seksual maupun pilihan politik (Suharto, 2007).

2.3 Proses Pemberdayaan

Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan salah suatu kegiatan yang lebih menekankan proses. Dalam kaitannya dengan proses, maka partisipasi atau keikutsertaan masyarakat dalam setiap tahapan pemberdayaan sangat diperlukan. Dengan menekankan pada proses maka pemberdayaan pun memiliki tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Penayadaran, pada tahap ini dilakukan sosialisasi terhadap masyarakat agar mereka mengerti bahwa kegiatan

pemberdayaan ini penting bagi peningkatan kualitas hidup mereka dan dilakukan secara mandiri.

- b. Pengkapasitasan, sebelum diberdayakan masyarakat perlu diberdayakan kecakapan dalam mengelolanya. Tahap ini sering disebut *capacity building*, yang terdiri atas pengkapasitasan manusia, organisasi dan sistem nilai.
- c. Pendayaan, pada tahap ini target diberikan daya, kekuasaan dan peluang sesuai dengan kecakapan yang sudah diperolehnya. Tahapan program pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah siklus perubahan yang berusaha mencapai taraf kehidupan yang lebih baik.
- d. Tahap *capacity building* dan *networking*, tahapan ini mencakup :
 1. Melakukan pelatihan, workshop dan sejenisnya untuk membangun setiap kapasitas setiap individu masyarakat agar siap menjalankan kekuasaan yang diberikan kepada mereka.
 2. Masyarakat sasaran bersama-sama membuat aturan main dalam menjalankan program, berupa anggaran dasar organisasi, sistem dan prosedurnya.
 3. Membangun jaringan dengan pihak luar seperti pemerintah daerah setempat yang mendukung kelembagaan lokal.
 4. Tahap pelaksanaan dan pendampingan.
 5. Melaksanakan kegiatan yang telah disusun dan direncanakan bersama masyarakat.

6. Tahap evaluasi mencakup :
 - a. Memantau setiap pemberdayaan yang dilakukan.
 - b. Mengevaluasi kekurangan dan kelebihan dari tahapan pemberdayaan yang dilakukan.
7. Mencari solusi atas konflik yang mungkin muncul dalam setiap tahapan pemberdayaan.
8. Tahap terminasi, tahap terminasi dilakukan setelah program dinilai berjalan sebagai mana yang diharapkan (Adi, 2007).

Dalam (Falah & Zaki, 2017) menyebutkan untuk memberdayakan masyarakat terdapat tiga hal yang harus dilakukan yaitu :

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang.
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat.
- c. Pemberian perlindungan dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi lebih lemah.

2.4 Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat harus dilakukan secara bertahap dan juga harus disesuaikan dengan kemampuan masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kualitas masyarakat. Maka masyarakat akan memiliki kemampuan akses sumber daya ekonomi dan partisipasi yang luas dalam proses pembangunan.

Pemberdayaan ekonomi yang efektif dan efisien diperlukan strategi yang bagus dan yang sesuai agar masyarakat memperoleh

hasil yang maksimal. Strategi pemberdayaan serta pembangunan ekonomi pada dasarnya merupakan suatu upaya pengembangan masyarakat. Ada dua strategi yang dapat diterapkan menurut (Mardikanto & Soebianto, 2012) yaitu :

- a. Peningkatan akses ke dalam aset produksi (*productive assets*) : bagi masyarakat yang masih dominan dalam ekonomi rakyat, modal produktif yang utama adalah tanah. Di samping itu akses masyarakat produktif kepada lingkungan hidup yang sehat dan tidak mencemari lingkungan akan mengurangi sebab dan menambah produktivitas masyarakat. Akses ke dalam modal harus diartikan sebagai keterjangkauan, yang memiliki sisi *pertama*, ada pada saat diperlukan, *kedua*, dalam jangkauan memiliki kemampuan dan keterampilan untuk memanfaatkannya.
- b. Memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi rakyat sebagai produsen dan penjualan, posisi kekuatan rakyat sangatlah lemah. Mereka adalah *price taker* karena jumlahnya yang sangat banyak dengan pangsa pasar masing-masing yang sangat kecil. Dalam operasionalnya mereka biasa menghadapi kekuatan usaha besar yang melalui persaingan yang tidak seimbang akan mengambil keuntungan yang lebih besar. Akibatnya tidak ada insentif untuk meningkatkan mutu dan kualitas karena kekuatan dari peningkatan mutu justru akan ditarik oleh usaha besar. Karenanya kualitas dan tingkat keterampilan rendah menjadi karakteristik dari ekonomi rakyat.

Gerakan pemberdayaan ekonomi masyarakat perlu diarahkan dan dibina untuk mendorong tercapainya kesejahteraan masyarakat. Maka pilihan kebijakan pemberdayaan ekonomi masyarakat hendaknya dilaksanakan dalam beberapa langkah strategi yaitu : (Mahendrawati & Syafe'i, 2001)

- a. Memberikan akses yang lebih besar kepada asset produksi yaitu sumber dana yang memadai.
- b. Memperkuat posisi transaksi dan kerja sama usaha ekonomi masyarakat dengan harga diri dalam menghadapi era keterbukaan ekonomi.
- c. Meningkatkan mutu pelayanan pendidikan dan kesehatan dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang kuat dan tangguh.
- d. Kebijakan ketenagakerjaan yang mendorong tenaga kerja yang terampil, menguasai keterampilan dan mempunyai keahlian, serta tenaga kerja yang mandiri dengan bekal keahlian wirausaha.
- e. Pemerataan pembangunan antar daerah agar masyarakat mudah mengakses bantuan modal usaha dan banyaknya pelatihan ketenagakerjaan. Dengan demikian, inti pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak lain adalah mensejahterakan masyarakat dalam segi lahir dan batin.

2.5 Faktor Pendorong Pemberdayaan Ekonomi

Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat dibutuhkan faktor pendorong

yang dapat mendorong terjadinya pemberdayaan. Faktor pendorong agar terjadinya pemberdayaan ekonomi adalah sebagai berikut :

a. Sumber daya manusia

Pengembangan sumber daya manusia adalah salah satu komponen yang penting dalam setiap program pemberdayaan ekonomi. Maka pengembangan sumber daya manusia dalam rangka pemberdayaan ekonomi harus mendapatkan penanganan yang serius. Sebab sumber daya manusia adalah unsur paling fundamental dalam penguatan ekonomi.

b. Sumber daya alam

Sumber daya alam adalah salah satu sumber daya pembangunan yang sangat penting dalam proses pemberdayaan ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sumber daya alam ini telah dimanfaatkan sejak zaman dahulu dari masa kehidupan nomaden sampai jaman industrisasi.

c. Permodalan

Permodalan adalah salah satu permasalahan yang dihadapi masyarakat pada umumnya. Namun ada hal yang perlu diperhatikan dalam aspek permodalan yaitu, bagaimana pemberian modal tidak menimbulkan ketergantungan bagi masyarakat serta dapat mendorong usaha mikro, usaha kecil maupun usaha menengah supaya dapat berkembang kearah yang lebih maju.

d. Prasarana produksi dan pemasaran

Pendorong produktivitas dan tumbuhnya usaha diperlukan prasarana produksi dan pemasaran. Jika hasil produksi tidak dipasarkan maka usaha akan sia-sia. Maka dari itu komponen penting lainnya dalam pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi adalah tersedianya prasarana produksi dan pemasaran. Tersedianya prasarana pemasaran seperti tersedianya alat transportasi dari lokasi produksi ke pasar akan mengurangi rantai pemasaran dan pada akhirnya dapat meningkatkan penerimaan masyarakat serta pengusaha mikro, pengusaha kecil maupun pengusaha menengah. Artinya dari sisi pemberdayaan ekonomi, tersedianya prasarana dan pemasaran penting untuk membangun ke arah yang lebih maju (Hutomo, 2000).

2.6 Indikator Keberhasilan Proses Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan dan fokus yang menjadi perhatian utamanya. Untuk mengetahui tujuan dan fokus pemberdayaan ekonomi masyarakat secara operasional, maka perlu mengetahui indikator-indikator keberhasilannya agar program pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dijalankan secara optimal.

Keberhasilan suatu pemberdayaan bukan hanya dilihat dari segi fisik maupun ekonomi, tetapi juga dari segi psikologis dan sosial, indikator keberhasilannya adalah :

- a. Memiliki sumber pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup dirinya sendiri serta keluarga, misalnya mampu membeli beras, minyak goreng, ikan, sayur, sampo, sabun dan lain sebagainya.
- b. Mampu mengemukakan pendapat di dalam keluarga maupun dalam masyarakat umum, misalnya mengemukakan pendapat terkait gotong royong, renovasi rumah, pembelian hewan ternak dan lain sebagainya.
- c. Memiliki mobilitas yang cukup luas dengan pergi ke luar rumah atau luar wilayah tempat tinggalnya seperti bioskop, pasar, fasilitas medis, rumah ibadah dan lain sebagainya.
- d. Mampu bekerja sama dalam kehidupan sosial, missal kampanye atau aksi-aksi sosial lainnya.
- e. Mampu membuat keputusan dan menentukan pilihan-pilihan hidupnya (Suharto, 2007).

2.7 Praktik Pemberdayaan Bidang Ekonomi Saat Ini

Dari berbagai konsep mengenai pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, secara umum memiliki kemiripan dimensi pendekatan sebagai berikut : (Harahap, 2012)

- a. Bantuan modal

Salah satu aspek permasalahan yang banyak dihadapi oleh masyarakat tuna daya adalah permodalan. Lambatnya

akumulasi kapital di kalangan pengusaha mikro, kecil maupun menengah merupakan salah satu penyebab lambatnya laju perkembangan usaha dan rendahnya surplus usaha di sektor usaha. Dalam pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, aspek modal ini penting dan memang harus dilakukan.

Ada dua hal yang perlu dicermati bersama. **Pertama**, lemahnya ekonomi masyarakat tuna daya ini bukan hanya terjadi pada masyarakat yang memiliki usaha mikro, kecil dan menengah, tetapi juga pada masyarakat yang tidak memiliki faktor produksi atau masyarakat yang pendapatannya hanya dari upah/gaji. Karena tidak mungkin semua anggota masyarakat tuna daya dapat dan memiliki keahlian untuk dijadikan pengusaha, maka bantuan modal tidak akan dapat menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat pekerja. Dalam praktik pemberdayaan ekonomi masyarakat, seperti halnya pemberdayaan untuk masyarakat pekerja ini perlu dipikirkan bersama-sama.

Kedua, yang perlu dicermati dalam usaha pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi melalui aspek permodalan ini adalah : (1) bagaimana pemberian bantuan modal tidak akan menimbulkan ketergantungan masyarakat, (2) bagaimana pemecahan aspek modal ini dilakukan melalui penciptaan sistem yang kondusif bagi usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah untuk mendapatkan akses di lembaga keuangan, (3) bagaimana gambaran penggunaan atau

kebijakan pengalokasian modal ini tidak terjebak pada perekonomian yang subsisten atau ekonomi *kere*. Ketiga hal ini sangat penting untuk dipecahkan bersama. Inti dari pemberdayaan adalah kemandirian masyarakat.

b. Bantuan pembangunan prasarana

Usaha mendorong produktivitas dan mendorong tumbuhnya usaha, tidak akan memiliki arti penting bagi masyarakat jika hasil produksinya tidak dapat dipasarkan, atau walaupun dapat dijual tetapi dengan harga yang sangat rendah. Oleh sebab itu komponen penting dalam usaha pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi adalah pembangunan prasarana produksi dan pemasaran. Tersedianya prasarana pemasaran dan transportasi dari lokasi produksi ke pasar, maka akan mengurangi rantai pemasaran sehingga pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan petani, pengusaha mikro, pengusaha kecil dan pengusaha menengah.

c. Penguatan kelembagaan

Pemberdayaan ekonomi pada masyarakat lemah pada mulanya hanya dilakukan melalui pendekatan individual. Pendekatan individual ini tidak memberikan hal yang memuaskan, oleh karena itu pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kelompok.

Pengalaman empiris telah membuktikan hal ini, pendekatan kelompok memang sangat efektif untuk wahana belajar dan wahana refleksi. Tetapi pendekatan kelompok

jarang berhasil. Pada tahun 80-an ada NGO besar di Jakarta yang pernah memiliki pendampingan kelompok usaha ekonomi sampai lebih dari dua ribu kelompok usaha bersama. Ketika kelompok tersebut didampingi oleh fasilitator dan diberi bantuan bergilir, aktivitas ekonomi melalui kelompok berjalan dengan baik. Tetapi ketika ditinggalkan pendampingannya dan tidak ada lagi bantuan modal, maka kelompok-kelompok ini akhirnya bubar.

Dengan demikian, pengertian pengembangan kelembagaan ekonomi perlu didefinisikan kembali, kalau pendekatan kelompok yang dimaksudkan untuk tujuan akumulasi modal atau membangun kelembagaan keuangan tersendiri, maka itu tidak mudah untuk mencapainya. Yang paling realistis adalah apabila pengelompokan atau pengorganisasian ekonomi diarahkan pada kemudahan untuk memperoleh akses modal ke lembaga keuangan yang telah ada, dan untuk membangun skala usaha yang ekonomis.

Aspek kelembagaan yang lain adalah dalam hal kerja sama antar skala usaha dan jenis usaha, pasar barang dan pasar input produksi. Tiga aspek kelembagaan ini sangat penting untuk ditangani dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat.

d. Penguatan kemitraan usaha

Penguatan ekonomi masyarakat atau pemberdayaan masyarakat dalam ekonomi, tidak berarti mengelinasikan pengusaha besar atau kelompok ekonomi kuat. Karena

pemberdayaan memang bukan mendelegasikan yang lain, tetapi *give power to everybody*. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi merupakan penguatan bersama, dimana yang besar hanya akan berkembang kalau ada yang kecil dan menengah, yang kecil akan berkembang kalau ada yang besar dan menengah.

Daya persaingan yang tinggi hanya ada jika ada keterkaitan antara yang besar dengan yang menengah dan kecil. Sebab hanya dengan keterkaitan produksi yang adil, efisiensi akan terbangun. Oleh sebab itu melalui kerjasama dalam bidang permodalan, kerjasama dalam proses produksi, kerjasama dalam distribusi, masing-masing pihak akan diberdayakan.

e. Bantuan pendampingan

Pendampingan masyarakat tuna daya memang diperlukan dan sangat penting. Tugas utama pendamping ini adalah memfasilitasi proses belajar atau refleksi dan menjadi mediator untuk penguatan kemitraan baik antara usaha mikro, usaha kecil maupun usaha menengah dengan usaha besar. Yang perlu dipikirkan bersama adalah mengenai siapa yang paling efektif menjadi pendamping masyarakat.

2.8 Home Industri

2.8.1 Pengertian Home Industri

Home industri atau industri rumah tangga adalah usaha atau kegiatan untuk memproses dan mengolah suatu barang kebutuhan

rumah tangga (Elyas, 2006). Home industri merupakan rumah usaha produk barang atau perusahaan kecil, dikatakan perusahaan kecil karena jenis usaha kegiatan ekonomi berpusat di rumah.

Home industri merupakan perusahaan kecil yang jenis kegiatan ekonomi di rumah. Berdasarkan Undang-Undang No. 9 tahun 1995 tentang usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang. Dalam Undang-Undang disebutkan bahwa usaha kecil merupakan usaha dengan kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1 Milyar. Kriteria lainnya dalam UU No. 9 tahun 1995 adalah milik WNI, berdiri sendiri, tidak langsung dengan usaha menengah atau besar dan berbentuk usaha perorangan baik berbadan hukum maupun tidak karena termasuk dalam bidang usaha kecil yang dikelola keluarga. Para pelaku kegiatan ekonomi industri rumah ini adalah salah satu anggota keluarga atau mengajak beberapa sanak saudara atau mengajak orang disekitaran kampung halaman sebagai karyawan (Yusuf, 2000).

2.8.2 Tujuan dan Manfaat Home Industri

Tujuan home industri yaitu untuk mencapai keuntungan dan kesinambungan usaha sebagaimana layaknya suatu bisnis yang memiliki tujuan utama untuk memperoleh keuntungan yang optimum dengan pengorbanan yang efisien, maka bisnis yang

dilakukan di rumah sendiri mempunyai tujuan yang sama (Suprayanto, 2013). Tujuan lainnya adalah agar usaha yang dijalankan memiliki kesinambungan terus bergulir dalam kondisi bagaimanapun, walaupun persaingan bisnis dirasakan cukup ketat. Kesinambungan bisnis agar terjaga maka harus terus memelihara kepuasan pelanggan melalui penciptaan produk yang berkualitas dan pelayanan yang sebaik mungkin kepada pasar sasaran (Suprayanto, 2013).

Tujuan home industri juga untuk meningkatkan kesempatan kerja khususnya untuk menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat maupun keluarga. Usaha kecil merupakan proses produksi secara meluas dengan tujuan utama untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi keluarga. Nilai tambah yang tinggi hanya dapat dicapai melalui kombinasi antara pertumbuhan dan jumlah orang yang bekerja di semua sektor ekonomi yang ada dan peningkatan produktivitas pekerja di sektor-sektor tersebut.

Industri kecil memiliki kedudukan penting dalam perekonomian Negara, ekonomi industri kecil berperan dan memberi manfaat dari segi sosial yang sangat berperan dalam perekonomian, manfaat dari industri kecil tersebut yaitu : (Subanar, 2001)

- a. Industri kecil dapat menciptakan peluang usaha yang luas dengan pembiayaan yang relatif murah.
- b. Industri kecil turut mengambil peranan dalam peningkatan dan mobilisasi tabungan domestik.

- c. Industri kecil memiliki kedudukan yang penting terhadap industri sedang dan besar.

Usaha kecil dianggap sebagai kegiatan yang tepat dalam membangun Negara yang sedang berkembang karena : (Subanar, 2001)

- a. Usaha kecil mendorong munculnya kewirausahaan domestik dan sekaligus menghemat sumber daya Negara.
- b. Usaha kecil menggunakan teknologi padat karya sehingga dapat menciptakan lebih banyak kesempatan kerja dibanding dengan yang disediakan oleh perusahaan berskala besar.
- c. Usaha kecil dapat didirikan dan memberi hasil dengan cepat.

2.8.3 Fungsi Home Industri

Adapun fungsi-fungsi home industri yaitu :

- a. Home industri dapat memperkokoh perekonomian nasional melalui berbagai keterkaitan usaha, seperti pemasok, produksi, distribusi dan pemasaran bagi hasil produk-produk industri besar.
- b. Home industri dipandang sebagai saran pendistribusian pendapatan nasional, alat pemerataan pendapatan.

Dalam ruang lingkupnya home industri memiliki dua fungsi yaitu fungsi mikro dan fungsi makro, yaitu :

- a. Fungsi mikro yaitu sebagai inovator atau penemu dan sebagai planner atau perencana. Sebagai inovator home

industri berperan sebagai yang menemukan dan menciptakan produk baru, teknologi baru, ide-ide baru dan organisasi baru. Sedangkan sebagai planner usaha kecil berperan dalam merancang *corporate plan*, *corporate strategy*, *corporate image and idea*, dan *corporate organization*.

- b. Fungsi makro yaitu home industri berfungsi sebagai penggerak, pengendali dan pemacu perekonomian nasional suatu bangsa, sekaligus merupakan kekuatan ekonomi Negara sehingga Negara mampu menjadi kekuatan ekonomi dunia yang handal yang didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan inovasi (Suryana, 2006).

2.8.4 Jenis-Jenis Home Industri

Pemilihan bidang usaha yang ingin ditekuni harus sesuai dengan minat dan bakat karena minat dan bakat sangat mempengaruhi dalam menjalankan usaha. Jenis-jenis industri yaitu: (Kasmir, 2009)

- a. Berdasarkan SK Menteri Perindustrian No.19/M/I/1986 bahwa :
 1. Industri kimia dasar, contohnya industri semen, obat-obatan, kertas dan lain sebagainya.
 2. Industri mesin dan logam dasar, contohnya industri pesawat terbang, kendaraan bermotor, tekstil dan sebagainya.

3. Industri kecil, contohnya industri roti, kompor minta, makanan ringan, minyak goreng dan sebagainya.

b. Berdasarkan jumlah tenaga kerja

1. Industri rumah tangga adalah industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerja berjumlah 1 sampai 4 orang.

2. Industri kecil adalah industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerja berjumlah 5 sampai 19 orang.

3. Industri sedang atau industri menengah adalah industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerja berjumlah antara 20 sampai 99 orang.

4. Industri besar adalah industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerja berjumlah antara 100 orang atau lebih.

c. Berdasarkan pemilihan lokasi

1. Industri yang berorientasi pada pasar adalah industri yang didirikan sesuai dengan lokasi potensi target konsumen, jenis industri ini semakin dekat ke pasar maka akan semakin menjadi lebih baik.

2. Industri yang berorientasi pada tenaga kerja adalah industri yang berada pada lokasi di pusat pemukiman penduduk karena biasanya jenis industri ini membutuhkan banyak tenaga kerja.

3. Industri yang berorientasi pada bahan baku adalah industri yang mendekati lokasi di mana bahan baku

berada untuk memangkas atau memotong biaya transportasi yang besar.

- d. Berdasarkan produktivitas perorangan
 1. Industri primer adalah industri yang barang-barang produksinya bukan hasil olahan langsung atau tanpa diolah terlebih dahulu contohnya hasil produksi perkebunan, pertanian dan sebagainya.
 2. Industri sekunder adalah industri yang bahan mentah diolah sehingga menghasilkan barang-barang untuk diolah kembali, contohnya pemintalan benang sutra.
 3. Industri tersier adalah industri yang produk atau barangnya berupa layanan jasa, contohnya transportasi, perawatan kesehatan dan sebagainya.

Secara umum home industri bergerak dalam dua bidang yaitu bidang industri dan bidang perdagangan barang dan jasa, adapun jenis usaha kecil dibidang industri dan perdagangan yaitu:

- a. Industri makanan dan minuman olahan yang melakukan pengawetan dengan proses penggaraman, pemanisan, pengeringan, penggorengan dan fermentasi dengan cara-cara lainnya.
- b. Industri penyempurnaan barang dari serat alam maupun buatan menjadi benang bermotif atau celup dan diikat dengan menggunakan alat yang digunakan oleh tangan.

- c. Industri tekstil meliputi pembatikan, pertenunan, perajutan, pembordiran atau dengan alat yang digerakkan tangan.
- d. Pengolahan hasil hutan dan kebun golongan non pangan.
- e. Industri barang dari tanah liat baik yang diglasir maupun yang tidak diglasir untuk keperluan rumah tangga.
- f. Industri jasa pemeliharaan dan perbaikan yang meliputi otomotif, elektronik dan peralatan rumah tangga yang dikerjakan secara manual atau semi otomatis.
- g. Industri perkakas tangan untuk pertanian yang diperlukan untuk persiapan lahan, proses produksi, pemanenan, pasca panen dan pengolahan, kecuali skop dan cangkul.
- h. Industri kerajinan yang memiliki kekayaan budaya daerah, nilai seni yang menggunakan bahan baku alamiah maupun imitasi (Elyas, 2006).

2.9 Ekonomi Islam

2.9.1 Pengertian Ekonomi Islam

Ekonomi Islam bukan hanya merupakan praktik kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh individu dan komunitas muslim yang ada, namun juga merupakan perwujudan perilaku ekonomi yang didasarkan pada ajaran Islam. Ia mencakup cara memandang permasalahan ekonomi, menganalisis dan mengajukan alternatif solusi atas berbagai permasalahan ekonomi. Ekonomi Islam adalah konsekuensi logis dari implementasi ajaran Islam yaitu *kaffah* dalam aspek ekonomi. Oleh karena itu, perekonomian Islam

merupakan suatu tatanan perekonomian yang dibangun atas nilai-nilai ajaran Islam yang diharapkan, yang belum tentu tercermin pada perilaku masyarakat muslim yang ada pada saat ini (Pusat Pengkaji dan Pengembangan Ekonomi Islam, 2014).

Pengertian tentang ekonomi Islam menurut beberapa pemikir ekonomi yaitu sebagai berikut : (Fauzia & Riyadi, 2014)

a. Muhammad Abdul Mannan

Ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.

b. Muhammad Nejatullah al-Siddiqi

Ilmu ekonomi Islam adalah respons pemikir muslim terhadap tantangan ekonomi pada masa tertentu. Dalam usaha keras ini mereka dibantu oleh Al-Quran dan Sunnah, akal (ijtihad) dan pengalaman.

c. M. Umer Chapra

Ekonomi Islam adalah suatu pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya terbatas yang berda dalam koridor yang mengacu pada pengajaran Islam, tanpa mengekang kebebasan individu untuk menciptakan keseimbangan makro ekonomi yang berkesinambungan dan ekologi yang bekesinambungan.

d. M. Akram Khan

Ekonomi Islam bertujuan untuk melakukan kajian tentang kebahagiaan hidup manusia yang dicapai dengan

mengorganisasikan sumber daya alam atas dasar kerja sama dan partisipasi.

e. Khurshid Ahmad

Ilmu ekonomi Islam adalah suatu usaha sistematis untuk memahami masalah-masalah ekonomi dan tingkah laku manusia secara relasional dalam perspektif Islam.

Ekonomi Islam mempelajari perilaku individu yang dituntun oleh ajaran Islam mulai dari penentuan tujuan hidup, cara memandang dan menganalisis masalah ekonomi, serta prinsip-prinsip dan nilai yang harus dipegang untuk mencapai tujuan tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari usaha manusia untuk mengalokasikan dan mengelola sumber daya untuk mencapai falah berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Al-Quran dan sunnah (Pusat Pengkaji dan Pengembangan Ekonomi Islam, 2014).

2.9.2 Tujuan Ekonomi Islam

Tujuan ekonomi Islam adalah *mashlahah* (kemaslahatan) bagi umat manusia, yaitu dengan mengusahakan segala aktivitas demi tercapainya hal-hal yang berkaitan dengan kemaslahatan bagi manusia atau dengan mengusahakan aktivitas yang secara langsung dapat merealisasikan kemaslahatan itu sendiri. Aktivitas lainnya demi menggapai kemaslahatan adalah dengan menghindari diri dari segala hal yang membawa kerusakan bagi manusia.

Menjaga kemaslahatan bisa dengan cara *min haytsu al-wujud* dan *min haytsu al-adam*. Menjaga kemaslahatan dengan cara *min haytsu al-wujud* dengan cara mengusahakan segala bentuk aktivitas dalam ekonomi yang bisa membawa kemaslahatan. Contohnya ketika seseorang memasuki sektor industri, ia harus mempersiapkan strategi agar bisnisnya bisa berhasil dan mendapat profit dengan baik sehingga akan membawa kebaikan bagi banyak pihak. Menjaga kemaslahatan *min haytsu al-adam* adalah dengan cara memerangi segala hal yang bisa menghambat jalannya kemaslahatan itu sendiri. Contohnya ketika seseorang memasuki sektor industri, ia harus mempertimbangkan hal-hal yang bisa membuat bisnisnya bangkrut (Fauzia & Riyadi, 2014).

Tujuan akhir ekonomi Islam adalah sebagaimana tujuan dari syariat Islam itu sendiri (*maqashid asy syariah*) yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (*falah*) melalui suatu tata kehidupan yang baik dan terhormat (*hayyah thayyibah*) inilah kebahagiaan hakiki yang diinginkan oleh setiap manusia, bukan kebahagiaan semu yang sering kali pada akhirnya justru melahirkan penderitaan dan kesengsaraan. Tujuan *falah* yang ingin dicapai oleh ekonomi Islam meliputi aspek mikro ataupun makro, mencakup horizontal waktu dunia ataupun akhirat,

Mewujudkan kesejahteraan hakiki bagi manusia merupakan dasar dan tujuan utama dari syariat Islam, karenanya juga merupakan tujuan ekonomi Islam. Menurut As-Shatibi tujuan utama syariat Islam adalah mencapai kesejahteraan manusia yang terletak pada perlindungan terhadap lima kemaslahatan, yaitu

keimanan, ilmu, kehidupan, harta dan kelangsungan keturunan. Kelima masalah tersebut pada dasarnya merupakan sarana yang sangat dibutuhkan bagi kelangsungan kehidupan yang baik dan terhormat. Jika salah satu dari lima kebutuhan ini tidak tercukupi maka manusia tidak akan mencapai kesejahteraan yang sesungguhnya.

Dengan demikian ekonomi Islam bertujuan untuk mewujudkan dan meningkatkan kesejahteraan bagi setiap individu yang membawa mereka kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Maka perhatian utama dari ekonomi Islam adalah pada upaya bagaimana manusia meningkatkan kesejahteraan materialnya yang sekaligus akan meningkatkan kesejahteraan spiritualnya. Karena aspek spiritual harus hadir bersamaan dengan target material, maka sangat diperlukan sarana penopang utama yaitu moralitas pelaku ekonomi (Pusat Pengkaji dan Pengembangan Ekonomi Islam, 2014).

2.9.3 Karakteristik Ekonomi Islam

Ada beberapa karakteristik dalam ekonomi Islam, karakteristik tersebut sesuai dengan aspek dalam ekonomi Islam yang mencakup aspek normatif-idealis-deduktif dan juga historis-empiris-induktif. Adapun karakteristik ekonomi Islam adalah sebagai berikut :

1. *Rabbaniyah Mashdar* (bersumber dari Tuhan)

Ekonomi Islam merupakan ajaran yang bersumber dari Allah.

Tujuan Allah dalam memberikan “pengajaran” yang

berkaitan dengan kegiatan perekonomian umat-Nya adalah untuk memperkecil kesenjangan di antara masyarakat. Sehingga umat-Nya bisa hidup dalam kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

2. *Rabbaniyah al-Hadf* (bertujuan untuk Tuhan)

Artinya segala aktivitas ekonomi Islam merupakan suatu ibadah yang diwujudkan dalam hubungan antar manusia untuk membina hubungan dengan Allah. Ibadah bukan hanya di masjid tetapi juga dalam kegiatan ekonomi yang meliputi pasar.

3. *Al-Raqabah al-Mazdujah* (mixing control/kontrol di dalam dan di luar)

Ekonomi Islam menyertakan pengawasan yang melekat bagi semua manusia yang terlibat di dalamnya. Pengawasan dimulai dari diri masing-masing manusia karena manusia adalah khalifah bagi dirinya sendiri. Manusia mempunyai jaring pengaman bagi dorongan-dorongan buruk yang keluar dari jiwanya, ketika ingin berbuat tidak adil kepada orang lain. Pengawasan dari luar yang melibatkan institusi, lembaga ataupun pengawas. Islam mengenalkan lembaga pengawas pasar (*hisbah*) yang bertugas untuk membenahi kerusakan dan kecurangan di dalam pasar.

4. *Al-Jam'u bayna al-Tsabat wa al-Murunah* (penggabungan antara yang tetap dan yang lunak)

Islam mempersilahkan umatnya untuk beraktivitas ekonomi sebebas-bebasnya selama tidak bertentangan dengan larangan

yang berakibat pada kerugian orang lain. Banyak keharaman dalam aktivitas perekonomian secara Islam merupakan kepastian dan tidak bisa ditawar lagi. Akan tetapi banyak juga hal-hal yang lunak dan boleh dilakukan karena bertujuan untuk merealisasikan kemaslahatan manusia.

5. *Al-Tawazun bayna al-Mashlahah al-Fard al-Jama'ah* (keseimbangan antara kemaslahatan individu dan masyarakat)

Segala aktivitas yang diusahakan dalam ekonomi Islam bertujuan untuk membangun harmonisasi kehidupan. Sehingga kesejahteraan masyarakat bisa tercapai. Kesejahteraan masyarakat tidak akan tercapai apabila kesejahteraan individu belum tercapai dalam suatu golongan masyarakat. Karena Allah tidak akan mengubah suatu masyarakat jika individu dari masyarakat tersebut mengubah keadaannya sendiri.

6. *Al-Tawazun bayna al-Madiyah wa al-Rukhiyah* (kesimbangan antara materi dan spiritual)

Islam memotivasi manusia untuk bekerja dan mencari rezeki yang ada, dan Islam tidak melarang umatnya dalam memanfaatkan rezeki yang ada. Islam tidak melarang umatnya memakai pakaian bagus, sandal bagus, memiliki rumah yang luas dan kendaraan yang bagus. Ada empat faktor kebahagiaan manusia di dunia yaitu : (1) pasangan yang soleh/soleha, (2) rumah yang luas, (3) kendaraan yang baik (4) tetangga yang baik. Tetapi pemenuhan dalam aspek

materi harus disesuaikan dengan kebutuhan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

7. *Al-Waqi'iyah* (realistis)

Ekonomi Islam bersifat realistis karena sistem yang ada sesuai dengan kondisi *real* di masyarakat. Ekonomi Islam juga bisa mengadopsi segala sistem yang ada tetapi dengan catatan membuang aspek keharaman di dalamnya. Salah satu alasan kenapa diharamkannya suatu praktik dalam suatu sistem adalah untuk menghindari kerusakan di antara manusia. Karena ajaran-ajaran tentang keharaman dalam ekonomi Islam merupakan sebab yang berakibat pada kerugian orang lain.

8. *Al-Alamiyyah* (universal)

Ekonomi Islam mempunyai sistem yang sangat universal. Maka dari itu ajaran-ajarannya bisa dipraktikkan oleh siapa pun dan dimana pun ia berada. Karena tujuan dari ekonomi Islam yaitu *win-win solution* yang bisa dideteksi dengan tersebarnya kemaslahatan di antara manusia dan meniadakan kerusakan di muka bumi ini (Fauzia & Riyadi, 2014).

2.9.4 Nilai-Nilai Dasar Ekonomi Islam

Nilai-nilai dalam Al-Quran dan Hadis terkait dengan ekonomi Islam sangat banyak. Dari berbagai pandangan ekonomi muslim dapat disimpulkan bahwa inti dari nilai ajaran Islam adalah tauhid, yaitu bahwa segala urusan atau aktivitas manusia di dunia ini termasuk ekonomi hanya dalam rangka untuk ditujukan

mengikuti satu kaidah hukum, yaitu hukum Allah. Dalam pelaksanaannya, nilai tauhid ini diterjemahkan dalam banyak nilai dan terdapat tiga nilai dasar yang menjadi pembeda ekonomi Islam dengan lainnya adalah :

a. Adl

Keadilan (adl) adalah nilai paling asasi dalam ajaran Islam. Menegakkan keadilan dan memberantas kezaliman adalah tujuan utama dari risalah para Rasul-Nya. Keadilan dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana terdapat kesamaan perlakuan hukum, kesamaan hak kompensasi, hak hidup secara layak, hak menikmati pembangunan dan tidak adanya pihak yang dirugikan serta adanya keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan.

b. Khilafah

Nilai khilafah secara umum berarti tanggung jawab sebagai pengganti utusan Allah di alam semesta. Manusia diciptakan Allah untuk menjadi khilafah di muka bumi yaitu wakil Allah untuk memakmurkan bumi dan alam semesta. Manusia telah disediakan segala sumber daya yang memadai bagi pemenuhan kebutuhan kebahagiaan bagi manusia seluruhnya jika digunakan secara efektif dan efisien.

Konsep Khilafah pada umumnya adalah amanah dan tanggung jawab manusia terhadap apa-apa yang telah dikuasakan kepadanya. Khilafah berarti tanggung jawab manusia untuk mengelola sumber daya yang dikuasakan Allah kepadanya untuk mewujudkan masalah yang

maksimum dan mencegah kerusakan di muka bumi. Untuk mewujudkan nilai khilafah ini manusia telah diberi oleh Allah berupa hak penguasaan-pemilikan, hak pengelolaan sumber daya dan kebebasan untuk memilih dan berkreasi untuk mengemban amanahnya.

c. Takaful

Islam mengajarkan bahwa seluruh manusia adalah bersaudara. Sesama orang Islam adalah saudara dan belum sempurna iman seseorang sebelum ia mencintai saudaranya melebihi cintanya pada diri sendiri. Hal inilah yang mendorong manusia untuk mewujudkan hubungan yang baik di antara individu dan masyarakat melalui konsep penjaminan oleh masyarakat atau takaful. Jaminan masyarakat ini merupakan bantuan yang diberikan masyarakat kepada anggotanya yang terkena musibah atau masyarakat yang tidak mampu. Jaminan masyarakat ini tidak saja bersifat material tetapi juga bersifat nonmaterial (Pusat Pengkaji dan Pengembangan Ekonomi Islam, 2014).

2.9.5 Prinsip-Prinsip Ekonomi dalam Islam

Prinsip ekonomi dalam Islam merupakan kaidah-kaidah pokok yang membangun struktur atau kerangka ekonomi Islam yang digali dari Al-Quran dan Sunnah. Prinsip ekonomi Islam berfungsi sebagai pedoman dasar bagi setiap individu dalam berperilaku ekonomi. Berikut prinsip-prinsip yang akan menjadi

kaidah-kaidah pokok yang membangun struktur atau kerangka ekonomi Islam yaitu :

a. Kerja

Islam memerintahkan setiap manusia untuk bekerja sepanjang hidupnya. Islam membagi waktu menjadi dua, yaitu beribadah dan bekerja mencari rizki.

b. Kompensasi

Prinsip kompensasi merupakan konsekuensi dari implementasi prinsip kerja. Setiap kerja berhak mendapatkan kompensasi atau imbalan. Islam mengajarkan bahwa setiap pengelolaan atau pemanfaatan sumber daya maka berhak untuk mendapatkan imbalan.

c. Efisiensi

Efisiensi adalah perbandingan terbaik antara suatu kegiatan (pengelolaan sumber daya) dengan hasilnya. Suatu kegiatan pengelolaan sumber daya melibatkan lima unsur pokok, yaitu keahlian, tenaga, bahan, ruang dan waktu, sedangkan hasil terdiri dari aspek jumlah (kuantitas) dan mutu (kualitas). Efisiensi dalam arti umum berarti kegiatan yang menghasilkan output yang memberikan masalah paling tinggi. Dalam arti sempit efisiensi berarti kegiatan yang menghasilkan output paling banyak dan berkualitas.

d. Profesionalisme

Professional artinya menyerahkan suatu urusan kepada ahlinya. Dengan kata lain menyerahkan pengelolaan sumber daya kepada ahlinya sehingga diperoleh output secara efisien.

Allah melarang menyerahkan suatu urusan kepada yang bukan ahlinya dan mencintai seseorang yang professional dalam perbuatannya.

e. Kecukupan

Para fuqaha mendefinisikan kecukupan sebagai terpenuhinya kebutuhan sepanjang masa dalam hal sandang, pangan, papan, pengetahuan, akses terhadap penggunaan sumber daya, bekerja, membangun keluarga, kesempatan untuk kaya bagi setiap individu tanpa berlebihan.

f. Pemerataan kesempatan

Semua orang diperlakukan sama dalam memperoleh kesempatan, tidak ada perbedaan antar individu atau kelompok atau kelas dalam masyarakat. Setiap individu harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk hidup layak, belajar, bekerja, jaminan keamanan dan kesempatan pemenuhan hak-hak kemanusiaan lainnya.

g. Kebebasan

Dalam pandangan Islam, manusia memiliki kebebasan untuk mengambil semua tindakan yang diperlukan untuk memperoleh kemaslahata. Islam memberi kebebasan kepada manusia untuk memiliki sumber daya, mengelolanya dan memanfaatkannya untuk mencapai kesejahteraan hidup. Namun, kebebasan tanpa batas akan menimbulkan kerugian bagi orang lain, maka kebebasan harus dibatasi oleh nilai-nilai Islam.

h. Kerja sama

Manusia merupakan makhluk sosial, ia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kerja sama adalah upaya untuk saling mendorong dan menguatkan satu sama lainnya dalam mencapai tujuan bersama.

i. Persaingan

Islam mendorong manusia untuk saling berlomba-lomba dalam ketakwaan dan kebaikan. Dalam hal muamalah atau ekonomi, maka manusia didorong untuk saling berlomba dan bersaing, namun tidak saling merugikan.

j. Keseimbangan

Keseimbangan hidup dalam ekonomi Islam dimaknai sebagai tidak adanya kesenjangan dalam pemenuhan kebutuhan berbagai aspek kehidupan antara aspek fisik dan mental, material dan spiritual, individu dan sosial, masa kini dan masa depan, serta dunia dan akhirat.

k. Solidaritas

Solidaritas adalah persaudaraan dan tolong menolong. Tolong menolong dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, baik yang bersifat fungsional, produktif maupun konsumtif.

l. Informasi simentri

Kejelasan informasi dalam muamalah atau interaksi sosial merupakan hal mutlak yang harus dipenuhi agar setiap pihak tidak dirugikan (Pusat Pengkaji dan Pengembangan Ekonomi Islam, 2014).

2.10 Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam

Konsep pemberdayaan masyarakat telah Rasulullah saw. terapkan. Beliau memberikan contoh terkait dengan prinsip keadilan, persamaan, tolong-menolong dan partisipasi dalam masyarakat. Sikap toleransi yang hakiki tersebut sudah diterapkan sejak pemerintahan Rasulullah saw. sehingga mempunyai prinsip untuk saling menghargai etos kerja, saling tolong-menolong dengan warga negara untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama. Dengan adanya persamaan dan kesempatan dalam berusaha maka tidak ada lagi kesenjangan ekonomi dan sosial antara satu dengan yang lain. Di antara prinsip-prinsip tersebut terdapat kaitan yang sangat erat dengan pemberdayaan masyarakat sebagai berikut :

a. Prinsip keadilan

Kata keadilan yang terdapat dalam Al-Quran merupakan urutan ketiga terbanyak dalam Al-Quran setelah kata Allah dan 'ilm. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai dasar keadilan ini memiliki bobot yang sangat dimuliakan dalam Islam. Keadilan berarti kebebasan bersyarat akhlak Islam yang diartikan dengan kebebasan yang tidak terbatas, akan menghancurkan tatanan sosial dalam pemberdayaan masyarakat.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ

لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ

عَزِيزٌ ﴿٥٧﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa*” (Q.S. Al-Hadid [57]:25).

Masyarakat muslim yang sesungguhnya adalah yang memberikan keadilan secara mutlak bagi seluruh masyarakat, menjaga martabat dalam mendistribusikan kekayaan secara adil, memberi kesempatan bekerja bagi mereka yang sesuai dengan kemampuan dan bidangnya, memperoleh hasil kerja dan usahanya tanpa bertabrakan dengan kekuasaan orang-orang yang bisa mencuri hasil usahanya.

Keadilan sosial dalam masyarakat Islam berlaku untuk seluruh masyarakat dengan berbagai agama, ras, warna kulit dan bahasa. Ketika keadilan dapat diterapkan oleh setiap masyarakat muslim yang ada di dunia ini, maka masyarakat tidak perlu lagi cemas untuk tidak berdaya dan tertindas oleh pihak yang lebih beruntung.

b. Prinsip Persamaan

Prinsip persamaan adalah prinsip yang bertumpu di atas dasar akidah yang sama sebagai buah dari prinsip keadilan. Islam memandang setiap orang secara individu, bukan secara komunitas dalam sebuah negara, manusia dengan segala perbedaan adalah hamba Allah, tidak ada perbedaan dalam kedudukan sebagai manusia, juga dalam hak dan kewajibannya. Setiap kebutuhan dasar manusia sudah diatur secara menyeluruh, kemungkinan setiap orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekunder dan tersier sesuai dengan kadar kemampuannya.

Dalam prinsip persamaan tidak ada perbedaan dari segi asal dan penciptaan. Perbedaan hanya dari segi kemampuan, bakat minat, amal, usaha dan apa yang menjadi tuntutan pekerjaan dan perbrdaan bidang pekerjaan.. Islam juga tidak mengukur tingkatan sosial sebagai perbedaan. Oleh sebab itu yang membedakan adalah ukuran ketinggian derajat dari ketaqwaan seorang individu kepada Allah. Maka semua manusia memiliki kesempatan yang sama untuk dapat berdaya.

c. Prinsip Tolong-Menolong (*Ta'awun*)

Tolong-menolong (*ta'awun*) berasal dari bahasa arab yang berarti berbuat baik. Sedangkan menurut istilah adalah suatu pekerjaan atau perbuatan yang didasari pada hati nurani dan semata-mata mencari ridho Allah swt. Islam berhasil memberikan suatu penyelesaian yang mudah bagi

permasalahan ekonomi modern dengan mengubah sifat masyarakat yang hanya mementingkan diri sendiri menjadi sifat yang sebaliknya.

Semua orang didorong untuk bekerja bersama-sama dalam menyusun suatu sistem, ekonomi berdasarkan prinsip persamaan dan keadilan yang akan membentuk prinsip tolong-menolong. Setiap masyarakat menjadi berguna bagi semua pihak sehingga pemberdayaan masyarakat dapat menyebar lebih luas. Bagi orang-orang yang belum mampu bekerja, maka Islam mewajibkan kepada sekitar untuk saling membantunya, melakukan pemberdayaan sebagai pihak yang memiliki kelebihan terhadap mereka yang masih kekurangan.

d. Prinsip Partisipasi

Partisipasi merupakan pokok utama dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat dan merupakan proses interaktif yang berkelanjutan. Prinsip partisipasi melibatkan masyarakat secara langsung dan aktif untuk membangun diri, kehidupan dan lingkungan. Partisipasi merupakan kontribusi sukarela yang menimbulkan rasa harga diri, meningkatkan harkat dan martabat dalam menciptakan suatu lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan masyarakat.

Pada zaman Rasulullah masyarakat sudah di didik untuk membangun dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan sebagai masyarakat yang sesuai dengan yang dikehendaki. Ketika terbentuknya masyarakat yang memiliki tatanan sosial yang baik, berasas pada prinsip moral yang menjamin

keseimbangan antara hak dan kewajiban individu dengan hak dan kewajiban sosial.

Pemberdayaan masyarakat dalam Islam harus selalu mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis. Dengan demikian masyarakat dapat menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara mandiri dan bebas.

Partisipasi ditanamkan dengan baik pada masyarakat muslim pada zaman Rasulullah dan akan berdampak sangat baik dalam keseimbangan pemberdayaan diantara masyarakat pada saat itu (Susilo, 2016).

2.11 Penelitian Terdahulu

Sebelum mengadakan penelitian lebih lanjut, maka langkah yang ditempuh adalah mengkaji penelitian terdahulu. Maksud pengkajian ini adalah untuk dapat mengetahui apa yang diteliti sekarang tidak sama dengan penelitian terdahulu. Oleh sebab itu, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti plagiasi, maka penulis mempertegasakan perbedaan antara masing-masing penelitian yang akan dibahas sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Merla Liana Herawati (2014) tentang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kerajinan Tempurung Kelapa : studi di Dusun Santan Guwosari, Pajangan Bantul menggunakan jenis penelitian kualitatif dan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat

yang dilakukan oleh kerajinan tempurung kelapa Clumpung Adji melalui tiga tahap, yakni 1) Menciptakan keadaan mengembangkan potensi masyarakat. 2) Memperkuat potensi. 3) Mengembangkan ekonomi masyarakat. Dampak positif yang dirasakan masyarakat meliputi mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan masyarakat. Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yang diambil berbeda, lokasi yang berbeda dan peneliti sebelumnya meneliti tentang strategi dari pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Jamil (2015) tentang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat oleh Perempuan Melalui Usaha Kripik di Dusun Sumberwatu, Desa Sabirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pemberdayaan ekonomi meliputi usaha industri kecil oleh Ibu Sri Lestari, pemberdayaan ekonomi, proses pemberdayaan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat oleh Ibu Sri Lestari meliputi peningkatan ekonomi masyarakat dan hasil usaha pemberdayaan. Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yang diambil berbeda, lokasi berbeda dan proses pemberdayaan yang diteliti berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Raihanah Daulay (2016) tentang Pengembangan Usaha Mikro untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam di Kota Medan menggunakan jenis penelitian pengembangan (*research development*) dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi umat terkendala oleh

kendala struktural. Pemberdayaan ekonomi umat dapat dilakukan melalui pengembangan usaha mikro dengan memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi, memberikan pengetahuan tentang cara untuk mengembangkan usaha mikro yang dijalankan, dan menambah kemampuan berwirausaha melalui penerapan program kewirausahaan. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yang diambil berbeda, lokasi yang berbeda dan peneliti sebelumnya meneliti tentang pengembangan usaha mikro untuk pemberdayaan ekonomi umat Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Afriyani (2017) tentang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui home industri Tahu di Desa Lansbaw, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus menggunakan jenis penelitian quasi eksperimen. Hasil penelitian dengan menggunakan tesformatif menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen yaitu 78,53 dan rata-rata nilai kelas control yaitu 71,96. Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya mengambil objek yang berbeda dan jenis penelitian sebelumnya berbeda dengan menggunakan metode quasi eksperimen.

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Kesumawardani Alwi Paluseri (2017) tentang Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Kawasan Home industri Unggulan (Khilan) di Kota Palopo menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program Khilan, dilaksanakan dari

menghimpun masyarakat, kemudia memberikan pelatihan dan diberdayakan untuk menyiapkan bahan baku setengah jadi bagi perusahaan daerah Palopo. Dampaknya terhadap ekonomi masyarakat khususnya para pelaku khilan dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, selain itu juga menambah pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya mengambil objek yang berbeda, lokasi yang berbeda dan kegiatan program pemberdayaan yang berbeda.

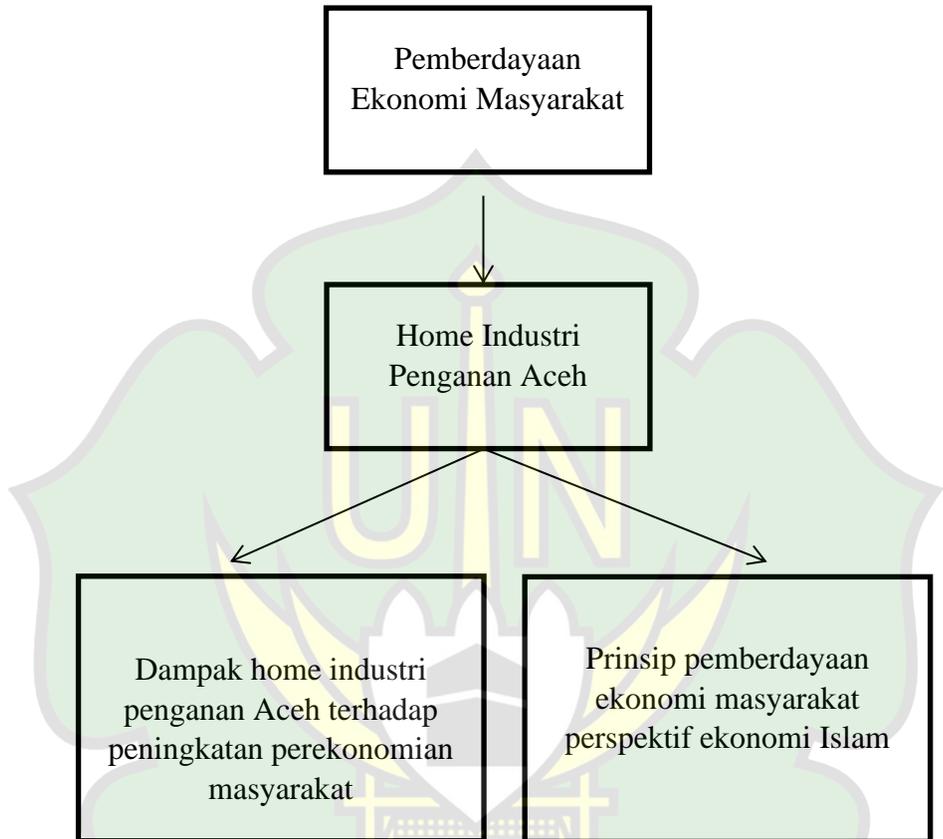
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti dan Tahun	Merla Liana Herawati (2014)
1.	Judul	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kerajinan Tempurung Kelapa : Studi di Dusun santan Guwosari, Pajangan, Bantul.
	Metode Penelitian	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.
	Hasil penelitian	Hasil penelitian adalah strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh kerajinan tempurung kelapa Clumpung Adji melalui tiga tahap, yakni 1)Menciptakan keadaan mengembangkan potensi masyarakat. 2) Memperkuat potensi. 3)Mengembangkan ekonomi masyarakat. Dampak positif yang dirasakan masyarakat meliputi mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan masyarakat.
2.	Nama Peneliti dan Tahun	Muh.Jamil (2015)
	Judul	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat oleh

		Perempuan Melalui Usaha Kripik di Dusun Sumberwatu, Desa Sabirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman.
	Metode Penelitian	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif.
	Hasil penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Proses pemberdayaan ekonomi meliputi usaha industri kecil oleh Ibu Sri Lestari, pemberdayaan ekonomi masyarakat, proses pemberdayaan. (2) Hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat oleh Ibu Sri Lestari meliputi peningkatan ekonomi masyarakat, hasil usaha pemberdayaan.
	Nama peneliti dan Tahun	Raihanah Daulay (2016)
	Judul	Pengembangan Usaha Mikro untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam di Kota Medan
	Metode Penelitian	Jenis penelitian pengembangan (<i>research development</i>)
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi umat terkendala oleh kendala struktural. Pemberdayaan ekonomi umat dapat dilakukan melalui pengembangan usaha mikro dengan memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi, memberikan pengetahuan tentang cara untuk mengembangkan usaha mikro yang dijalankan, dan menambah kemampuan berwirausaha melalui penerapan program kewirausahaan.
4.	Nama peneliti dan Tahun	Afriyani (2017)
	Judul	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui home industri Tahu di Desa Lansbaw, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus.

	Metode penelitian	Jenis penelitian yang digunakan adalah metode quasi eksperimen.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian dengan menggunakan tesformatif menunjukkan rata-rata nilai kelas eksperimen yaitu 78,53 dan rata-rata nilai kelas control yaitu 71,96.
5.	Nama peneliti dan Tahun	Andi Kesumawardani Alwi Paluseri (2017)
	Judul	Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Program Kawasan Home industri Unggulan (Khilan) di Kota Palopo.
	Metode penelitian	Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif.
	Hasil penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program KHILAN, dilaksanakan dari menghimpun masyarakat, kemudian memberikan pelatihan dan diberdayakan untuk menyiapkan bahan baku setengah jadi bagi perusahaan daerah Palopo. Dampaknya terhadap ekonomi masyarakat khususnya para pelaku atau kelompok KHILAN dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, selain itu juga menambah pengetahuan dan keterampilan masyarakat.

2.12 Kerangka Pemikiran



2.1. Skema Kerangka Fikir

Kerangka pemikiran merupakan semua kegiatan penelitian yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penyelesaian dalam sebuah kelompok yang dibentuk, kerangka pemikiran berguna untuk penulis dalam melakukan penelitian sehingga si penulis lebih mudah dan terarah. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini secara sistematis seperti gambar di atas.

Program yang diteliti oleh penulis adalah analisis pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui home industri panganan Aceh di desa Lampisang, dimana pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian penduduk desa Lampisang tersebut. Dengan adanya usaha home industri panganan Aceh tersebut bias dilihat bagaimana prinsip pemberdayaannya dan dampak pemberdayaan ekonomi ditinjau dari ekonomi Islam.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2013). Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan ialah studi lapangan (field research) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan tinjauan langsung ke lapangan mengenai analisis pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui home industri panganan Aceh ditinjau dari perspektif ekonomi syariah (studi kasus di desa Lampisang Kecamatan Aceh Besar).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana peneliti melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Lampisang Kecamatan Aceh Besar, lokasi tersebut merupakan tempat produksinya home industri panganan Aceh yang ada di Aceh Besar.

3.3 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan tanya jawab langsung dengan narasumber untuk memperoleh informasi sesuai dengan data yang diperlukan. Pihak yang menjadi narasumber dalam wawancara ini adalah pemilik home industri (8 orang).

3.4 Sumber Data

Menurut Longkutoy (2012) data adalah suatu istilah majemuk yang berarti fakta atau bagian dari fakta yang mengandung arti yang dihubungkan dengan kenyataan, simbol-simbol, gambar-gambar, angka-angka, huruf-huruf atau simbol-simbol yang menunjukkan suatu ide, objek, kondisi atau situasi dan lain-lain.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber asli (langsung dari informan) yang memiliki informasi mengenai data tersebut (Idrus, 2009). Pengumpulan data primer merupakan bagian integral dari proses penelitian Ekonomi yang digunakan untuk pengambilan keputusan (Muhammad, 2008). Data primer didapat baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan

oleh peneliti (Umar, 2011). Dalam penelitian ini data diperoleh langsung melalui penelitian studi lapangan (Field Research) dengan cara meneliti dan mengamati serta mengumpulkan data dan informasi dari pemilik home industri panganan Aceh di Desa Lampisang, karyawan home industri panganan Aceh, dan penjual panganan Aceh di Desa Lampisang.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, atau dengan kata lain data tambahan sebagai penguat data misalnya lewat dokumen atau melalui orang lain (Sugiyono, 2012). Data sekunder juga diartikan sebagai informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada (Sekaran, 2011). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah bentuk dokumen yang telah ada yang dapat mendukung penelitian ini, seperti buku, koran, majalah, internet, penelitian terahulu, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang mengandung informasi yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan oleh peneliti

sesuai dengan format yang diobservasikan (Subagyo, 2008). Observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah mengenai kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui home industri penganan Aceh di Desa Lampisang Kecamatan Aceh Besar.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian ini kepada narasumber atau subjek penelitian secara langsung (Arikunto, 2013). Wawancara juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan menggunakan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang di namakan paduan wawancara (Husein, 2002). Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan di Desa Lampisang Kabupaten Aceh Besar yang akan menjadi narasumber adalah pemilik, karyawan home industri penganan Aceh, dan penjual penganan Aceh di Desa Lampisang Kabupaten Aceh Besar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan yang bisa berupa tulisan, gambar, atau karya dokumentasi dari seseorang (Sugiyono, 2012). Teknik pengumpulan data dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian.

Teknik dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, mencatat dan menerangkan, menafsirkan, dan menghubungkan-hubungkan dengan fenomena lain (Muhammad, 2008). Bahan dokumenter yang dipakai pada penelitian ini adalah buku, majalah, foto, video, rekaman, serta data yang tersimpan pada website yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang dikerjakan.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul secara lengkap, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah melaksanakan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Menurut (Leksono, 2013) penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah pendekatan terhadap suatu perilaku, fenomena, peristiwa, masalah atau keadaan tertentu yang menjadi *object* penyelidikan; yang hasil temuannya berupa uraian-uraian kalimat bermakna yang menjelaskan pemahaman tertentu. Dalam analisisnya teknik deskriptif kualitatif tidak menggunakan kalkulasi angka dan juga tidak membuat prediksi, sebagaimana sesuai dengan paradigmanya yang *non positivistic*.

Proses pengolahan data melalui tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Prastowo, 2016). Data tersebut berasal dari wawancara secara mendalam maupun dari hasil dokumentasi. Pengolahan dan analisis

data dalam penelitian ini, sebagaimana yang telah dijelaskan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Reduksi Data.

Menurut Sugiyono (2012) reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan penelitian akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. Reduksi data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan diskusi dengan orang-orang yang peneliti anggap mampu memberikan masukan kepada peneliti. Dari hasil diskusi tersebut, peneliti mampu untuk mereduksikan data-data dari hasil penelitian.

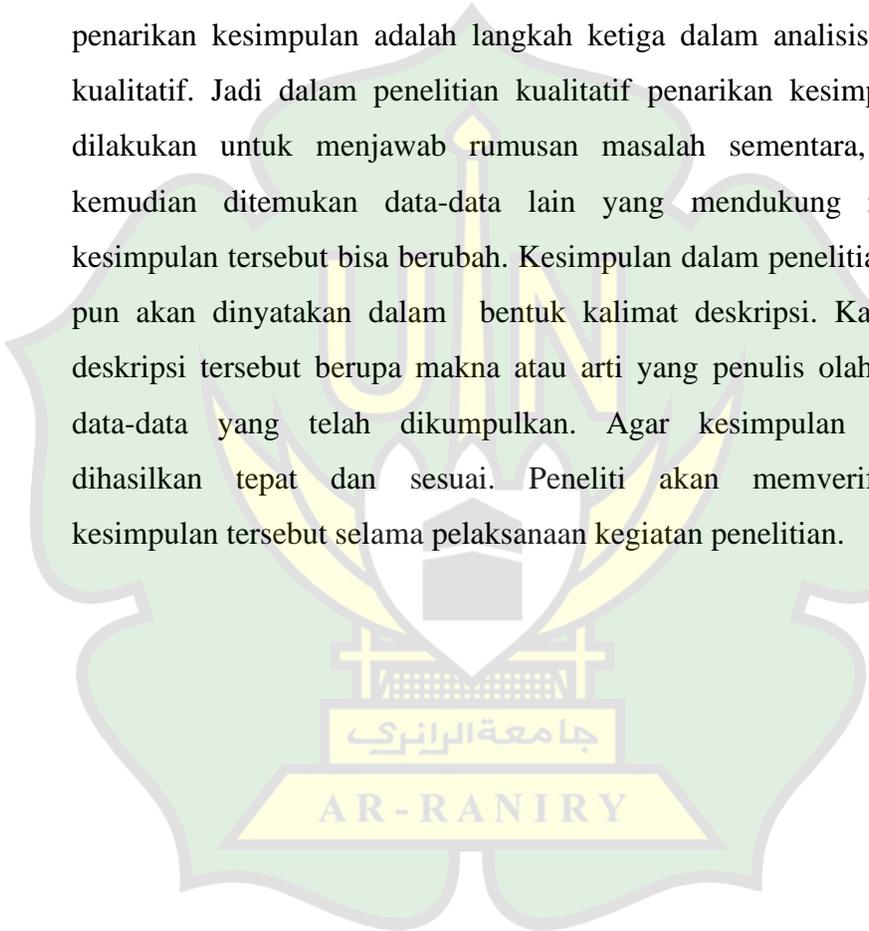
2. Display Data (Penyajian Data).

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya (Sugiyono, 2012). Penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan cara mendeskripsikan semua kegiatan selama proses berlangsungnya kegiatan penelitian dan mendeskripsikan hasil dari penelitian yang peneliti lakukan selama berada di lapangan. Penyajian data yang digunakan oleh

peneliti adalah dalam bentuk uraian dan gambaran-gambaran baik dari proses maupun hasil penelitian.

3. Kesimpulan/verifikasi

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012) penarikan kesimpulan adalah langkah ketiga dalam analisis data kualitatif. Jadi dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah sementara, jika kemudian ditemukan data-data lain yang mendukung maka kesimpulan tersebut bisa berubah. Kesimpulan dalam penelitian ini pun akan dinyatakan dalam bentuk kalimat deskripsi. Kalimat deskripsi tersebut berupa makna atau arti yang penulis olah dari data-data yang telah dikumpulkan. Agar kesimpulan yang dihasilkan tepat dan sesuai. Peneliti akan memverifikasi kesimpulan tersebut selama pelaksanaan kegiatan penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak dan Keadaan Lokasi Penelitian

Lampisang merupakan desa yang terdapat di kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. Menurut cerita dari masyarakat Lampisang, ketika bumi Aceh masih diduduki oleh pasukan Belanda pada saat pembagian batas wilayah, kawasan ini sudah diberi nama Lampisang karena di desa ini banyak terdapat kebun pohon pisang sehingga disebutlah Desa Lampisang. Gambaran yang lebih rinci mengenai garis batas wilayah Desa Lampisang yaitu di sebelah Utara dibatasi oleh Desa Lampisang, di sebelah selatan dibatasi oleh Desa Beuradeun, di sebelah barat dibatasi oleh Desa Seibun Ayon, dan di sebelah timur oleh Desa Lampisang.

Pada umumnya lahan yang terdapat di wilayah Desa Lampisang hanya sedikit digunakan secara produktif. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan desa Lampisang memiliki sumber daya alam yang memadai dan siap untuk diolah dengan luas tanah Desa Lampisang 108 Ha. Selain itu apabila dilihat dari segi topologi, maka keadaan Desa Lampisang merupakan daratan sedang dan juga suhu rata-rata sedang. Adapun aspek hidrologi suatu wilayah desa sangat diperlukan, dalam pengendalian dan peraturan tata air wilayah Desa Lampisang. Masyarakat Desa Lampisang memanfaatkan air bersih dari sumur atau aliran pipa

PDAM dan aliran air pertanian masyarakat memanfaatkan air hujan. Selanjutnya mengenai Desa Lampisang yaitu : (Kecamatan Peukan Bada Dalam Angka, BPS 2016)

- Jarak dengan pusat pemerintah kecamatan : 3 km
- Jarak dengan ibukota kabupaten : 60 km
- Jarak dengan ibukota pemerintahann Aceh : 8.50 km
- Panjang jalan kecamatan : 500 meter
- Panjang jalan desa : 2.500 meter
- Panjang jalan setapak : 400 meter

4.1.2 Penduduk

Desa Lampisang memiliki jumlah penduduk yang setiap tahunnya meningkat. Pertambahan jumlah penduduk yang terjadi di Desa Lampisang tersebar di 4 dusun yaitu : Dusun Lampisang, Dusun Lamgeuti, Dusun Cut Nyak Dhien dan Dusun Bineh Krueng. Berdasarkan data terakhir hasil sensus 2018 tercatat sebanyak 914 jiwa, yang mana terdiri dari laki-laki sebanyak 464 jiwa penduduknya dan perempuan sebanyak 450 jiwa.

4.1.3 Mata Pencaharian

Secara umum masyarakat Desa Lampisang bermata pencaharian sebagai petani dan beberapa bidang pekerjaan lainnya seperti : pedagang, wirausaha, PNS, buruh, peternak, TNI, tukang, penjahit dan lain-lain. Pada umumnya yang bekerja di sektor pertanian memiliki mata pencaharian ganda karena peluang penghasilan menunggu panen sangat dipengaruhi oleh musim,

kondisi cuaca, waktu dan hama. Desa Lampisang memiliki badan usaha milik desa yang didirikan dengan Qanun Desa No. 02 Tahun 2012, dengan SK Pengurus No. 03 Tahun 2012. Sampai saat ini BUMG memiliki 2 unit usaha yaitu unit simpan pinjam kelompok perempuan dan usaha penyewaan teratak. Adapun pengelolaan unit-unit usaha sesuai dengan asset dan potensi yang ada dengan mengacu pada Permendes No. 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian Pengurusan Pengelolaan dan Pembubaran BUMD. Kondisi ekonomi Desa Lampisang dapat dibagi dalam 2 sumber yang dominan, yaitu :

1. Potensi Sumber Daya Alam

Desa Lampisang merupakan daerah datar dan daerah dengan daratan persawahan. Secara fisik potensi alam memiliki keragaman jika dikelola dan dikembangkan dengan baik, dan akan mendapatkan peningkatan penghasilan yang memuaskan. Secara umum masyarakat Desa Lampisang melakukan kegiatan pertanian seperti tanaman pangan, perkebunan dan peternakan kambing atau ayam.

2. Potensi Sumber Daya Manusia

Potensi sumber daya manusia di Desa Lampisang sangat beragam dan memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang baik dan bermutu. Hal tersebut dikarenakan letak geografis atau lingkungan Desa Lampisang yang tidak jauh dari pusat pendidikan seperti dengan adanya Universitas, Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Menengah

Pertama (SMP), Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN Lampisang) yang ada di kawasan Desa Lampisang dan termasuk dengan dengan Ibu Kota Provinsi Aceh. Berikut ini data jenis-jenis mata pencaharian masyarakat Desa Lampisang (Kecamatan Peukan Bada Dalam Angka, BPS 2016).

Tabel 4.1 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Lampisang

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Jiwa	Kondisi Usaha
1.	Petani / Pekebun a. Petani Sawah b. Petani Kebun	130 40	Aktif
2.	Peternak a. Peternak Unggas b. Peternak Besar	20 25	Aktif
3.	Pedagang a. Pedagang Kue Tetap b. Pedagang Keliling	40	Aktif
4.	Nelayan		
5.	Pertukangan a. Tukang Batu b. Tukang Kayu	4 2	Aktif
6.	Buruh Harian Lepas	30	Aktif
7.	Tukang Jahit	7	Aktif
8.	PNS/TNI/POLRI	39	Aktif
9.	Sopir	11	Aktif

4.1.4 Agama

Desa Lampisang pada umumnya (hamper 100%) masyarakatnya memeluk agama Islam. Dalam pembinaan kehidupan beragama telah menunjukkan keberhasilan terutama dalam menumbuh kembangkan sarana tempat peribadatan, terutama untuk kaum muslimin yang merupakan masyarakat

mayoritasnya. Masyarakat Desa Lampisang hingga saat ini masih menjalankan kegiatan keagamaan seperti *Dalail Khairat* dan *Beut Ba'da Magrib* serta kegiatan-kegiatan lainnya yang Islami.

4.2 Analisis Kegiatan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home industri Panganan Aceh dan Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Masyarakat di Desa Lampisang rata-rata merupakan pelaku produksi aktif panganan Aceh yang kemudian mereka jual untuk dikonsumsi oleh masyarakat yang ada di Aceh dan masyarakat yang datang ke Aceh. Masyarakat luar Aceh biasanya membeli panganan Aceh ini sebagai oleh-oleh untuk di bawa pulang ke kampung halaman mereka. Banyaknya peminat masyarakat dalam membeli panganan Aceh ini menjadikan warga di Desa Lampisang untuk terus bekerja membuat kue-kue khas Aceh ini.

Pelaku usaha panganan Aceh ini meski dengan segala ragam tantangan yang dihadapi, namun mereka tidak surut semangatnya, tidak pantang menyerah dan terus mengembangkan usaha home industri panganan Aceh yang telah mereka bangun. Meskipun terkadang jika mengalami kondisi yang berat tetapi mereka tetap konsisten dalam membuat panganan Aceh ini, bagi mereka panganan Aceh ini harus tetap dikenal oleh masyarakat karena merupakan warisan khas Aceh yang harus tetap dikembangkan.

1. Pelaku Usaha Home Industri Pertama

Dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu pelaku usaha home industri penganan Aceh di Desa Lampisang, Ibu Cut Nyak yang menyebutkan :

“Sudah lama saya mulai membuat kue khas Aceh ini, sudah sekitar 7 tahun yang lalu. Pertama kali membuat kue, modal dari pribadi terus lama-kelamaan ada bantuan modal dari Telkom, karena saya mitra binaan Telkom” (Hasil Wawancara dengan Ibu Cut Nyak).

Ibu Cut Nyak menyebutkan bahwa kegiatan produksi kue khas Aceh untuk saat ini berjalan dengan lancar, meskipun sesekali harus berhadapan dengan kue yang tinggal karena tidak laku terjual, tetapi kata beliau itu jarang terjadi, hanya saja antara 2 sampai 5 bungkus kue yang tidak terjual. Ibu Cut Nyak juga mengaku setelah mulai membuat kue-kue khas Aceh ini kebutuhan hidupnya terpenuhi dan perekonomiannya meningkat. Kue yang diproduksinya adalah seupet, karah, bhoi, dan dodol.

“Sebelum mulai membuat kue dan sesudah mulai membuat kue ini Alhamdulillah ekonomi semakin meningkat dari sebelumnya, dan kebutuhan hidup saya terpenuhi.” (Hasil wawancara dengan Ibu Cut Nyak).

2. Pelaku Usaha Home Industri Kedua

Selanjutnya penulis juga mewawancarai Ibu Rohani yang juga merupakan pelaku usaha home industri penganan Aceh di

Desa Lampisang. Ibu Rohani mengatakan bahwa beliau sudah lama mulai membuat kue khas Aceh.

“Dari tahun 2008 saya mulai membuat kue khas Aceh ini. Pertama kali saya membuat kue, modalnya dari pribadi, terus saya pinjam modal ke baitul mal dan setiap bulan saya setor kembali ke baitul mal” (Hasil wawancara dengan Ibu Rohani).

Ibu Rohani menyatakan bahwa kegiatan produksi kue khas Aceh ini tidak menentu, kadang lancar kadang tidak. Jika terlalu banyak orderan sampai tidak ada waktu untuk istirahat. Beliau juga mengaku kalau kue buatannya tidak habis terjual. Kue yang diproduksinya adalah karah.

“kegiatan produksi kue khas Aceh ini kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak. Terkadang. Terkadang terlalu banyak orderan sampai tidak ada waktu untuk istirahat sejenak. Pernah juga tidak habis terjual dan rugi jika terlalu banyak yang tidak laku terjual. kebiasaannya yang tidak laku terjual tidak terlalu banyak, tergantung keadaan. Jika keadaan sepi saya tidak banyak-banyak membuat kue, tetapi jika sudah mendekati lebaran saya selalu banyak membuat kue dan ditambah orderan yang melimpah” (Hasil wawancara dengan Ibu Rohani).

Perekonomian Ibu Rohani sebelum memulai usaha home industri penganan Aceh ini dengan sesudah mulai membuat kue sangat banyak peningkatan, kebutuhan hidup keluarga juga terpenuhi dan mencukupi untuk sehari-hari. Beliau sangat bersyukur bisa membuat kue-kue khas Aceh ini karena sangat membantu bagi perekonomian keluarganya.

3. Pelaku Usaha Home Industri Ketiga

Ibu Yusriani yang penulis wawancarai selanjutnya juga merupakan pelaku usaha home industri di Desa Lampisang. Dalam wawancara tersebut pelaku usaha mengatakan bahwa beliau sudah lama membuka usaha home industri panganan Aceh, semenjak setelah tsunami sekitaran awal tahun 2006 Ibu Yusriani mulai membuat kue dan menjualnya di kede-kede samping jalan di Desa Lampisang. Ibu Yusriani juga merupakan masyarakat bina usaha Telkom, beliau mendapatkan bantuan modal pertama kali dari Telkom, kemudian setelah tsunami beliau jga mendapatkan bantuan dari Dekranas, Dinas Industri, Dinas Sosial dan juga bantuan lainnya seperti alat-alat untuk membuat kue-kue khas Aceh.

“Saya mulai membuat kue khas Aceh ini sudah lama, semenjak setelah tsunami, awal mulai sekitaran awal tahun 2006. Saya termasuk bina usaha Telkom, jadi ada bantuan modalnya, setelah tsunami ada juga bantuan dari Dekranas, Dinas Industri, Dinas sosial dan banyak bantuan lain yang saya dapatkan seperti oven, kompor dan lain sebagainya” (Hasil wawancara dengan Ibu Yusriani).

Dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Yusriani, beliau menyebutkan arus kegiatan produksi kue-kue khas Aceh ini tidak menentu. Setelah membuat kue dan kemudia kue-kue akan dititipkan di kede-kede untuk dijual, jika keadaan sedang rame maka kue-kue akan cepat laku terjual, dan jika keadaan sedang sepi maka tidak semuanya kue laku terjual. kue yang diproduksinya adalah bhoi, dodol, dan meuseukat. Beliau juga

menyatakan bahwa kebutuhan sehari-hari terpenuhi setelah mulai membuat penganan Aceh, dan juga perekonomian ada perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, adanya peningkatan perekonomian dalam keluarganya.

4. Pelaku Usaha Home Industri Keempat

Dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu pelaku usaha home industri penganan Aceh di Desa Lampisang, Ibu Nuraini yang sejak tahun 2006 mulai membuka usaha home industri penganan Aceh dan beliau mendapatkan bantuan modal dari Telkom dan juga mendapatkan bantuan alat-alat untuk membuat kue seperti oven.

“Saya dari awal tahun 2006 membuat kue khas Aceh ini, setelah tsunami memang tidak ada pilihan lain, jadi saya bekerja membuat kue. Pertama kali saya memperoleh modal awal dari Telkom, setelah tsunami ada juga bantuan dari Dinas Industri, dan juga bantuan lain yang saya dapatkan seperti oven, cetak kue dan lain-lain” (Hasil wawancara dengan Ibu Nuraini).

Ibu Nuraini juga menyatakan jika arus kegiatan produksi penganan Aceh ini tidak menentu, pada waktu tertentu sangat lancar, tapi terkadang juga tidak. Ketika banyak kue-kue yang tidak laku terjual disitu kadang terjadinya kerugian, tetapi beliau menyebutkan kalau hal seperti itu jarang terjadi karena selama ini lancar-lancar saja. Kue yang diproduksinya adalah karah, dodol, dan bhoi. Setelah membuat kue-kue khas Aceh ini Ibu Nuraini menitipkan di kede-kede di sepanjang jalan di Desa Lampisang.

Dalam kehidupan sehari-hari kebutuhan hidup terpenuhi setelah Ibu Nuraini mulai membuat penganan Aceh. Perekonomian beliau juga membaik dan meningkat setiap tahunnya, adanya perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

5. Pelaku Usaha Home Industri Kelima

Ibu Wardiana yang penulis wawancarai selanjutnya juga merupakan pelaku usaha home industri di Desa Lampisang. Dalam wawancara tersebut pelaku usaha mengatakan bahwa beliau pertama kali membuka usaha home industri penganan Aceh sejak tahun 1990, Ibu Wardiana ini sejak dari kecil sudah membuat kue hingga saat ini. Modal pertama ketika membuka home industri penganan Aceh ini dari sendiri, kemudian setelah peristiwa tsunami, beliau mendapatkan bantuan modal dari Telkom sehingga dapat kembali membuat kue seperti sebelum peristiwa tsunami.

“Pertama kali saya membuat kue-kue khas Aceh ini dari tahun 1990, sudah sangat lama, saya dari kecil memang sudah membuat kue sampai sekarang. Modal awalnya dari sendiri, setelah tsunami baru ada modal dari Telkom sehingga saya dapat membuat kue kembali” (Hasil wawancara dengan Ibu Wardiana).

Ibu Wardiana menyatakan bahwa kegiatan produksi kue-kue khas Aceh sangat lancar hingga saat ini. Kendala yang beliau hadapi tidaklah banyak, seperti yang beliau katakan bahwa kendala pada kue yang tidak habis laku terjual, dan keadaan seperti itu sangat jarang terjadi, biasanya kue yang tidak laku terjual tidak

banyak sekitaran 2 hingga 3 bungkus. Kue yang diproduksi adalah bhoi dan karah.

“Untuk sekarang ini arus kegiatan produksi kue lancar, paling kendalanya tidak laku terjual, itu pun tidak banyak, palingan sekitaran 2 atau 3 bungkus” (Hasil wawancara dengan Ibu Wardiana).

Menurut Ibu Wardiana kebutuhan hidupnya selama ini terpenuhi, karena memang penghasilan beliau dari usaha home industri penganan Aceh yang telah beliau jalankan selama ini, dan beliau tidak ada usaha lain selain usaha home industri penganan Aceh ini. Perekonomian Ibu Wardiana juga mengalami peningkatan, terutama di saat libur sekolah dan ketika menjelang lebaran. Ketika menjelang lebaran sangat banyak peminat untuk membeli kue-kue khas Aceh ini, terutama mereka yang hendak pulang ke kampung halamannya.

6. Pelaku Usaha Home Industri Keenam

Ibu Ade Nasriah yang penulis wawancarai selanjutnya juga merupakan pelaku usaha home industri di Desa Lampisang. Dalam wawancara tersebut pelaku usaha mengatakan bahwa beliau sudah sekitaran 10 tahun lebih membuka usaha home industri penganan Aceh, Ibu Ade mulai membuat kue dari sebelum menikah hingga saat ini. Modal pertama kali Ibu Ade dalam membuat kue-kue khas Aceh dari pribari, beliau menyatakan bahwa menabung sedikit demi sedikit hingga akhirnya dapat membeli alat-alat dan bahan-bahan untuk membuat kue.

“Saya sudah sekitaran 10 tahun membuat kue khas Aceh, semenjak sebelum menikah hingga sekarang. Modal pertama kali untuk membuat kue dari sendiri, saya menabung sedikit demi sedikit” (Hasil wawancara dengan Ibu Ade).

Dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Ade, beliau menyebutkan arus kegiatan produksi kue-kue khas Aceh ini kadang terhambat, dikarenakan pihak distribusi terkadang lama membayar hasil jualan kue kepada saya, dan juga jika ada kue yang tidak habis laku terjual. Ibu Ade menitipkan kue-kue khas Aceh untuk dijual di pasar Aceh di toko langganan beliau. Kue yang diproduksinya adalah karah. Menurut Ibu Ade kebutuhan hidup mencukupi semenjak beliau membuat penganan Aceh. Perekonomian beliau juga meningkat, apalagi ketika waktu-waktu tertentu seperti ketika bulan puasa, ketika mendekati lebaran, ketika tahun baru, dan ketika libur sekolah itu orderan melonjak dan permintaan kue-kue khas Aceh ini meningkat.

7. Pelaku Usaha Home Industri Ketujuh

Ibu Rohana yang penulis wawancarai selanjutnya juga merupakan pelaku usaha home industri di Desa Lampisang. Dalam wawancara tersebut pelaku usaha mengatakan bahwa beliau mulai membuka usaha home industri penganan Aceh setelah peristiwa tsunami, sekitar 2 tahun setelah tsunami, ketika awal membuat kue Ibu Rohana tidak banyak membuat kue, tapi sekarang ini sudah mulai banyak dan beraneka ragam. Ibu Rohana ini menyatakan

bahwa modal awal dari pribadi, beliau menabung sedikit demi sedikit.

“Saya mulai membuat kue khas Aceh ini setelah tsunami, sekitar 2 tahunan setelah tsunami. Dulu pertama kali pas awal-awal tidak banyak saya membuat kue dibandingkan dengan sekarang ini. Modal awal dari pribadi, saya menabung sedikit demi sedikit” (Hasil wawancara dengan Ibu Rohana).

Ibu Rohana menyatakan bahwa kegiatan produksi penganan Aceh yang beliau buat lancar dan tidak pernah sepi pesanan, selalu rame yang memesan kue dengannya. Kue yang diprodksinya adalah bhoi dan karah. Beliau juga mengaku jika kue-kue yang dititipkan di kede-kede yang sering tidak habis laku terjual, hambatan lainnya yang dialami ialah pihak yang mendistribusi kue lama membayar hasil jualan kue yang sudah terjual kepadanya. Kebutuhan sehari-hari Ibu Rohana untuk memasak terpenuhi dan kebutuhan lainnya mencukupi untuk keluarga. Perekonomiannya juga meningkat dari sebelum membuat kue, dan juga meningkat pada waktu-waktu tertentu seperti ketika bulan puasa dan menjelang lebaran yang sangat banyak orderan, beliau juga menyatakan harus setiap hari dari pagi hingga sore membuat kue jika orderan sangat banyak.

8. Pelaku Usaha Home Industri Kedelapan

Dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu pelaku usaha home industri panganan Aceh di Desa Lampisang, Ibu Marlina yang menyebutkan :

“Saya sudah sekitaran 5 tahun membuat kue-kue khas Aceh. Modal awalnya saya pinjam dari saudara untuk membeli peralatan dan bahan-bahan untuk membuat kue” (Hasil wawancara dengan Ibu Marlina).

Ibu Marlina menyebutkan bahwa kegiatan produksi kue khas Aceh untuk saat ini tidak menentu, kadang mengalami kerugian jika banyak kue yang tidak laku terjual, tetapi kata beliau itu tidaklah sering terjadi, sesekali saja kejadian seperti itu. Ibu Marlina ini membuat kue 2 atau 3 hari sekali, tergantung permintaan di kede-kede dan tergantung pesanan. Ibu Marlina juga mengaku setelah mulai membuat kue-kue khas Aceh ini kebutuhan hidupnya terpenuhi dan perekonomiannya meningkat. Kue yang diproduksinya adalah karah.

“Kebutuhan hidup Alhamdulillah terpenuhi selama ini, cukup untuk belanja kebutuhan sehari-hari. Taraf perekonomian saya juga meningkat pada waktu-waktu tertentu saja, ketika pada bulan puasa dan ketika mendekati lebaran itu sangat banyak orderan sampai harus setiap hari saya membuat kue” (Hasil wawancara dengan Ibu Marlina).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan atas hasil wawancara bersama para pelaku usaha home industri panganan Aceh tersebut, bahwa para pelaku usaha home industri ini memang

sudah lama menggantungkan taraf perekonomian mereka pada hasil penjualan kue-kue khas Aceh. Arus kegiatan produksi panganan Aceh yang tidak menentu tetap membuat para pelaku usaha home industri panganan Aceh untuk tetap terus semangat dalam membuat kue. Jika mengalami kendala seperti kue tidak habis laku terjual, maka pendapatan merekapun berkurang dari biasanya.

4.3 Analisis Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industri Panganan Aceh Menurut Perspektif Ekonomi Islam

Konsep pemberdayaan masyarakat telah Rasulullah SAW. terapkan. Beliau memberikan contoh terkait dengan prinsip keadilan, persamaan, tolong-menolong dan partisipasi dalam masyarakat. Sikap toleransi yang hakiki tersebut sudah diterapkan sejak pemerintahan Rasulullah SAW. sehingga mempunyai prinsip untuk saling menghargai, saling tolong-menolong dengan masyarakat. Dengan adanya persamaan dan kesempatan dalam berusaha maka tidak ada lagi kesenjangan ekonomi dan sosial antara satu dengan yang lain.

Di antara prinsip-prinsip tersebut terdapat kaitan yang sangat erat dengan pemberdayaan masyarakat yaitu sebagai berikut:

a. Prinsip Keadilan

Masyarakat muslim yang sesungguhnya adalah yang memberikan keadilan secara mutlak bagi seluruh masyarakat,

menjaga martabat dalam mendistribusikan kekayaan secara adil. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Cut Nyak selaku pemilik usaha home industri penganan Aceh di Desa Lampisang:

“Saya mempunyai 4 orang yang bekerja membuat kue khas Aceh ini di rumah. Cara membayar gaji mereka dengan cara menghitung berapa jumlah kotak tepung yang mereka habiskan untuk membuat kue. Jika banyak kotak tepung yang dihabiskan, maka banyak pendapatan mereka, karena bayaran dihitung sesuai dengan jumlah kotak tepung yang dihabiskan. Jika si A membuat kue dengan 2 kotak tepung maka gajinya per 2 kotak tepung” (Wawancara dengan Ibu Cut Nyak).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Yusriani selaku pemilik home industri penganan Aceh di Desa Lampisang :

“Ada 1 orang yang bekerja dengan saya, saya bayar sesuai dengan jumlah kotak tepung yang dihabiskan dalam membuat kue” (Wawancara dengan Ibu Yusriani).

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Ade Nasriah selaku pemilik home industri penganan Aceh di Desa Lampisang:

“Saya membayar upah yang membuat kue dengan cara menghitung berapa kilogram tepung yang dihabiskan dalam membuat kue. Menurut saya itu sudah adil karena saya tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain, saya

bayar mereka sesuai dengan apa yang mereka kerjakan” (Wawancara dengan Ibu Ade Nasriah).

Penulis juga melakukan wawancara dengan Ibu Marlina selaku pemilik home industri penganan Aceh di Desa Lampisang:

“Pada hari biasa saya sendiri yang membuat kue, tetapi ketika bulan puasa ada adik saya yang membantu. Saya membayar upah dia menurut jumlah kotak tepung yang dihabiskan dalam membuat kue” (Wawancara dengan Ibu Marlina).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa para pemilik home industri penganan Aceh di Desa Lampisang berlaku adil dengan yang bekerja membuat kue dengan mereka, dan membayar gaji sesuai dengan kemampuan dan sesuai dengan apa yang mereka kerjakan. Keadilan sosial dalam masyarakat muslim berlaku untuk seluruh masyarakat dengan berbagai agama, bahasa, dan ras. Ketika keadilan dapat diterapkan oleh setiap masyarakat muslim yang ada di dunia ini, maka masyarakat tidak perlu takut untuk tidak berdaya.

b. Prinsip Persamaan

Islam memandang setiap orang secara individu, bukan secara komunitas dalam sebuah Negara, manusia dengan segala perbedaan adalah hamba Allah, tidak ada perbedaan dalam kedudukan sebagai manusia, tidak ada perbedaan dalam hak dan kewajibannya. Dalam prinsip persamaan tidak ada

perbedaan dalam kedudukan sebagai manusia. perbedaan hanya dari segi kemampuan, bakat minat, amal, dan usaha. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Rohani selaku pemilik home industri panganan Aceh di Desa Lampisang:

“Saya beri kesempatan yang sama kepada masyarakat di sekitaran sini untuk bekerja tetapi rata-rata mereka juga ada membuat kue sendiri di rumah masing-masing” (Wawancara dengan Ibu Rohani).

Penulis juga melakukan wawancara dengan Ibu Nuraini selaku pemilik home industri panganan Aceh di Desa Lampisang:

“Saya memberi kesempatan kepada masyarakat di sekitaran sini untuk bekerja dengan saya tapi syaratnya harus bisa membuat kue” (Wawancara dengan Ibu Nuraini).

Hal serupa juga ditambahkan seperti dinyatakan oleh Ibu Rohana selaku pemilik home industri panganan Aceh di Desa Lampisang:

“Pada waktu-waktu banyak permintaan kue, saya bolehkan siapa saja masyarakat di Desa Lampisang ini untuk bekerja dengan saya untuk membuat kue, tetapi yang memang bisa dalam hal membuat kue, karena tidak semua orang memiliki keahlian dalam membuat kue-kue khas Aceh ini, dan juga harus penuh kesabaran” (Wawancara dengan Ibu Rohana).

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan Ibu Cut Nyak selaku pemilik home industri pengana Aceh di Desa Lampisang, beliau menyatakan:

“Yang bekerja di rumah memang orang di sini orang kampung Lampisang, kebetulan yang tinggal disekitaran rumah saya dan merupakan ibu-ibu rumah tangga. Siapapun yang ingin bekerja membuat kue khas Aceh ini saya izinkan tetapi yang betul-betul bisa, karena tidak semua orang mempunyai keahlian untuk membuat kue ini dikarenakan tergolong susah” (Wawancara dengan Ibu Cut Nyak).

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa semua masyarakat diberi kesempatan yang sama untuk dapat bekerja dan tidak membeda-bedakan kedudukan dalam tingkatan sosial karena semua masyarakat berhak untuk berdaya, tetapi mereka juga harus bisa dan memiliki keahlian untuk dapat bekerja. Dalam Islam tidak mengukur status sosial sebagai perbedaan, sebab yang membedakan satu dengan yang lainnya adalah ukuran ketakwaan kepada Allah, maka dengan demikian semua masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk dapat berdaya.

c. Prinsip Tolong-Menolong (*Ta'awun*)

Tolong-menolong (*ta'awun*) merupakan suatu perbuatan atau pekerjaan yang didasari pada hati nurani dan semata-mata mencari ridho Allah swt. Semua masyarakat didorong untuk bekerja bersama-sama berdasarkan prinsip

persamaan dan keadilan yang akan membentuk prinsip tolong-menolong. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Nuraini selaku pemilik home industri panganan Aceh di Desa Lampisang:

“Ada satu orang yang bekerja dengan saya, jadi kami berdua saling tolong-menolong dalam membuat kue, terkadang kami juga saling membantu dalam membuat adonan” (Wawancara dengan Ibu Nuraini).

Penulis juga melakukan wawancara dengan Ibu Ade Nasriah yang juga merupakan pemilik usaha home industri di Desa Lampisang, beliau menyatakan:

“Kalau dalam hal membuat adonan ada saling bantu-membantu antara satu dengan yang lainnya, tetapi ketika mulai membuat kue itu tidak lagi, karena masing-masing membuat punya sendiri” (Wawancara dengan Ibu Ade Nasriah).

Namun pernyataan di atas berbeda dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Cut Nyak yang selaku pemilik usaha home industri panganan Aceh di Desa Lampisang:

“Antara satu dengan yang lain tidak saling membantu karena satu tempat membuat kue untuk satu orang, kue karah ini satu kompor hanya bisa satu orang yang mengerjakan, kalau sudah siap punya sendiri berarti sudah selesai” (Wawancara dengan Ibu Cut Nyak).

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Yusriani yang juga merupakan pemilik home industri penganan Aceh di Desa Lampisang:

“Kebetulan hanya satu orang yang bekerja dengan saya, jadi tidak ada saling tolong-menolong” (Wawancara dengan Ibu Yusriani).

Dalam pernyataan di atas dapat dipahami bahwa prinsip tolong-menolong sangat penting dalam hal memberdayakan masyarakat, tetapi tidak dalam semua hal dapat diterapkan prinsip ini dikarenakan keadaan yang tidak memungkinkan. Setiap masyarakat menjadi berguna bagi semua pihak sehingga pemberdayaan masyarakat dapat menyebar lebih luas. Bagi orang-orang yang belum mampu bekerja, maka Islam mewajibkan kepada sekitar untuk saling membantu.

d. Prinsip Partisipasi

Partisipasi merupakan pokok utama dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat dan merupakan proses interaktif yang berkelanjutan. Prinsip partisipasi melibatkan masyarakat secara langsung dan aktif untuk membangun diri, kehidupan dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Cut Nyak selaku pemilik home industri penganan Aceh di Desa Lampisang:

“Saya juga ada mengajarkan masyarakat yang ingin belajar membuat kue, pernah sampai ke Lambaro saya mengajarkan cara membuat kue. Kalau bulan puasa ramai

remaja-remaja yang ingin belajar membuat kue, mereka datang ke rumah saya awalnya belajar, kemudian setelah mereka bisa mandiri, mereka sekalian bekerja membuat kue di tempat saya, sangat membantu karena dalam bulan puasa permintaan kue sangat meningkat dibandingkan dengan bulan-bulan sebelumnya, jadi perlu banyak tenaga kerja untuk membuat kue” (Wawancara dengan Ibu Cut Nyak).

Penulis juga melakukan wawancara dengan Ibu Yusriani selaku pemilik usaha home industri panganan Aceh di Desa Lampisang, namun pernyataan beliau berbeda dengan pernyataan di atas:

“Saya tidak ada mengajarkan cara membuat kue-kue khas Aceh ini karena tidak ada waktu luang yang cukup, saya juga banyak kegiatan lain” (Wawancara dengan Ibu Yusriani).

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Wardiana yang merupakan pemilik usaha home industri panganan Aceh di Desa Lampisang:

“Saya tidak ada mengajarkan cara membuat kue-kue khas Aceh ini kepada yang lain, saya pertama kali belajar dari orang tua saya, sudah turun menurun” (Wawancara dengan Ibu Wardiana).

Hal yang demikian juga di sampaikan oleh Ibu Marlina selaku pemilik usaha home industri panganan Aceh di Desa Lampisang:

“Saya tidak ada mengajarkan cara membuat kue-kue khas Aceh ini kepada orang lain, karena di sekitaran sini rata-

rata memang membuat kue juga” (Wawancara dengan Ibu Marlina).

Dalam pernyataan di atas dapat dipahami bahwa prinsip partisipasi harus dilakukan dalam masyarakat agar masyarakat berdaya dan mandiri. Namun tidak semua pemilik home industri penganan Aceh ini melakukan partisipasi mengajarkan cara membuat kue-kue khas Aceh kepada masyarakat, dikarenakan beberapa alasan seperti rata-rata masyarakat di Desa Lampisang juga membuat kue dan juga mereka mengajarkan langsung kepada anak-anaknya cara membuat kue, dengan kata lain sudah turun menurun dalam membuat kue-kue khas Aceh. Pemberdayaan masyarakat dalam Islam harus selalu mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis. Partisipasi harus ditanamkan dengan baik pada masyarakat akan berdampak sangat baik dalam keseimbangan pemberdayaan di antara masyarakat.

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

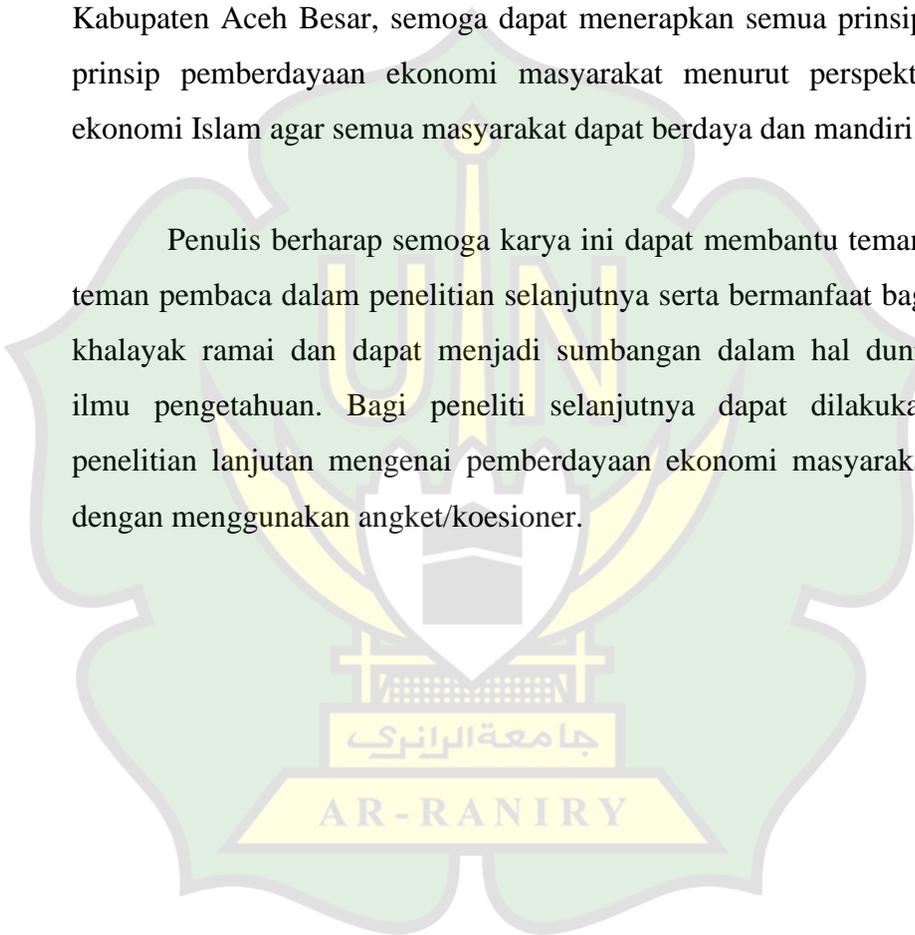
Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis pada pemilik usaha home industri panganan Aceh di Desa Lampisang Kabupaten Aceh Besar maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui home industri panganan Aceh di Desa Lampisang berjalan dengan lancar, meskipun dengan segala ragam tantangan yang dihadapi, mereka tidak pantang menyerah dan terus mengembangkan usaha home industri panganan Aceh yang telah mereka bangun, terkadang mengalami hambatan dalam hal kue-kue khas Aceh tidak habis laku terjual. Para pelaku usaha home industri ini juga sudah lama menggantungkan taraf perekonomiannya pada hasil penjualan kue-kue khas Aceh.
2. Prinsip-prinsip pemberdayaan ekonomi masyarakat menurut perspektif ekonomi Islam melalui home industri panganan Aceh di Desa Lampisang meliputi prinsip keadilan, prinsip persamaan, prinsip tolong-menolong (ta'awun) dan prinsip partisipasi. Semua prinsip tersebut berperan dalam memberdayakan masyarakat sehingga masyarakat menjadi lebih mandiri. Prinsip partisipasi masih belum diterapkan oleh semua masyarakat yang membuat panganan Aceh di Desa Lampisang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diajukan beberapa saran yang dapat memberikan manfaat bagi para pelaku usaha home industri panganan Aceh di Desa Lampisang Kabupaten Aceh Besar, semoga dapat menerapkan semua prinsip-prinsip pemberdayaan ekonomi masyarakat menurut perspektif ekonomi Islam agar semua masyarakat dapat berdaya dan mandiri.

Penulis berharap semoga karya ini dapat membantu teman-teman pembaca dalam penelitian selanjutnya serta bermanfaat bagi khalayak ramai dan dapat menjadi sumbangan dalam hal dunia ilmu pengetahuan. Bagi peneliti selanjutnya dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan menggunakan angket/koesioner.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahannya. Departemen Agama RI. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Adi, I. (2007). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Kaaf, A. (2002). *Ekonomi dalam Perspektif Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ananda, R. (2016). Peran Home Industri dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus di Kelurahan Kubu Gadang). *JPM FISIP Vol.3 No.2, 3*.
- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsiyah, Heru, R., & Sumartono. (2009). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi Desa (Studi Kasus Pemberdayaan Masyarakat Industri Kecil Ikan di Desa Kedungrejo, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo). *Wacana Vol.12 No. 2, 371*.
- Arsiyah, Ribawanto, H., & Sumartono. (2009). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi Desa. *Jurnal Wacana Vol. 12 No. 2, 371*.
- Bank Indonesia. (2018). *Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Aceh Edisi November 2018*. Banda Aceh: Bank Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2018. *Laporan Perekonomian Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Deliarnov. (2012). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Destiana, A., Suryatman, D., & Setiowati, N. (2016). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Manis Kidul dalam Menunjang Pendidikan Formal di Objek Wisata Cibulan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan. *Jurnal Edueksos Volume V No 1, 59*.

- Direktorat Jendral Pendidikan Islam, D. (2009). *Pemberdayaan Masyarakat Pendekatan RRA dan PRA*. Malang.
- Elyas, N. (2006). *Berwiraswasta dengan Home Industry*. Yogyakarta: Absolut.
- Falah, S., & Zaki, I. (2017). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Ala Pondok Pesantren di Kelurahan Kejawan Putih Tambak Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 4 No. 4*, 344.
- Fauzi, H. (2012). *Pembangunan Hutan Berbasis Kehutanan Sosial*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Fauzia, I., & Riyadi, A. (2014). *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Harahap, E. (2012). Pemberdayaan masyarakat dalam Bidang Ekonomi untuk mewujudkan Ekonomi Nasional yang Tangguh dan Mandiri. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Volume 3 No 2*, 78.
- Hikmat, H. (2006). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Huda, M. (2009). *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hutomo, M. (2000). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi : Tinjauan Teoritik dan Implementasi*. Dalam Naskah N0.20. *جامعة الرانري*.
- Idrus. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: PT Gelora Askara Pratama.
- Kasmir. (2009). *Kewirausahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahendrawati, N., & Syafe'i, A. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: Remana Rosdakarya.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Moelyono, M. (2010). *Menggerakkan Ekonomi Kreatif antara Tuntutan dan Kebutuhan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Muhammad. (2008). *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pusat Pengkaji dan Pengembangan Ekonomi Islam, U. (2014). *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sabirin. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal*. Banda Aceh: ArraniryPress - Lembaga Naskah Aceh (NASA).
- Sekaran, Uma. (2011). *Research Methods For Business*. Jakarta: Erlangga.
- Seokanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soelaeman, M. (2001). *Ilmu Sosial Dasar :teori dan Konsep Ilmu Sosial* . Bandung: Refika Aditama.
- Subagyo, Ahmad. (2008). *Studi Kelayakan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Subanar, H. (2001). *Manajemen Usaha Kecil*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suharto, E. (2007). *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri: Memperkuat Tanggungjawab Sosial perusahaan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukoco, J. B. (2012). *Pemberdayaan masyarakat dalam program Perpustakaan Kelurahan di Kelurahan kota Surakarta. Skripsi*. Surakarta: Prodi Administrasi Negara. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret.
- Sulistiyani, A. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.

- Sumodiningrat, G. (2007). *Penanggulangan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Departemen Sosial RI.
- Suprayanto. (2013). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. (2006). *Kewirausahaan Pedoman Praktis Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Selemba Empat.
- Suryawati. (2004). *Teori Ekonomi Mikro. UPP. AMP YKPN*. Yogyakarta: Jarnasy.
- Susilo, A. (2016). Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam. *FALAH: Jurnal Ekonomi Syari'ah Vol. I, No. 2 Agustus 2016*, 201.
- Umar. (2011). *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Waluya, B. (2009). *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Jakarta: PT Pribumi Mekar.
- Yusuf, R. (2000). *Kewirausahaan Konsep dan Praktek Membangun Mental Pengusaha*. Jakarta: Yayasan Mpu Ajar Artha.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuhri, S. (2013). Analisis Pengembangan Usaha Home Industri Sangkar Ayam dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi Volume 2, Nomor 3*, 47.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara dengan Pemilik Usaha Home Industri Panganan Aceh di Desa Lampisang Kabupaten Aceh Besar

A. IDENTITAS INFORMAN

Nama :
Jenis Kelamin :
Usia :
Alamat :

B. DAFTAR PERTANYAAN

1. Sudah berapa lama Ibu membuka usaha home industri panganan Aceh di Desa Lampisang?
2. Dalam mendirikan home industri, dari mana Ibu memperoleh modal pertama kali?
3. Bagaimana menurut pengamatan Ibu arus kegiatan produksi dan hambatan apa saja yang dihadapi dalam menjalankan usaha home industri panganan Aceh tersebut?
4. Apakah dengan membuka usaha home industri panganan Aceh tersebut kebutuhan hidup Ibu terpenuhi?
5. Apakah menurut Ibu dengan membuka usaha home industri panganan Aceh dapat meningkatkan taraf perekonomian?
6. Apakah Ibu memberikan gaji yang sama rata bagi mereka yang bekerja atau sesuai dengan kemampuan dan apa yang mereka kerjakan?
7. Apakah semua masyarakat di Desa Lampisang memiliki kesempatan yang sama untuk dapat bekerja?

8. Apakah dalam membuat penganan Aceh anantara satu pekerja dengan yang lainnya saling tolong-menolong dalam menyelesaikan pekerjaan?
9. Apakah Ibu ada mengajarkan cara membuat penganan Aceh kepada generasi-generasi muda? Sehingga mereka berdaya, mandiri dan bisa berdiri sendiri?



**Lampiran 2 : Transkrip Wawancara dengan Pemilik Usaha
Home Industri Panganan Aceh di Desa
Lampisang Kabupaten Aceh Besar**

1. Transkrip wawancara peneliti dengan pemilik home industri panganan Aceh di Desa Lampisang Kabupaten Aceh Besar:

Nama : Cut Nyak

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia : 32 Tahun

Alamat : Lampisang

Hari/Tanggal : Kamis/ 19 September 2019

No.	Nama	Pertanyaan
1.	Peneliti	Sudah berapa lama Ibu membuka usaha home industri panganan Aceh di Desa Lampisang?
	Cut Nyak	Sudah lama mulai membuat kue, sudah sekitar 7 tahun yang lalu.
2.	Peneliti	Dalam mendirikan home industri, dari mana Ibu/Bapak memperoleh modal pertama kali?
	Cut Nyak	Pertama kali membuat kue, modal dari pribadi, terus lama kelamaan baru ada bantuan modal dari Telkom, karena kami mitra binaan Telkom.
3.	Peneliti	Bagaimana menurut pengamatan Ibu arus kegiatan produksi dan hambatan apa saja yang dihadapi dalam menjalankan usaha home industri panganan Aceh tersebut?
	Cut Nyak	Arus kegiatan produksi kue khas Aceh untuk saat ini Alhamdulillah lancar, sesekali ada juga tinggal kue yang tidak habis terjual, tetapi itu jarang, palingan 2 sampai 5 bungkus kue yang tidak terjual.
4.	Peneliti	Apakah dengan membuka usaha home industri panganan Aceh tersebut kebutuhan hidup Ibu/Bapak terpenuhi?

	Cut Nyak	Alhamdulillah setelah mulai membuat kue ini kebutuhan hidup terpenuhi.
5.	Peneliti	Apakah menurut Ibu dengan membuka usaha home industri penganan Aceh dapat meningkatkan taraf perekonomian?
	Cut Nyak	sebelum mulai membuat kue dan sesudah mulai membuat kue ini Alhamdulillah ekonomi semakin meningkat dari sebelumnya.
6.	Peneliti	Apakah Ibu memberikan gaji yang sama rata bagi mereka yang bekerja atau sesuai dengan kemampuan dan apa yang mereka kerjakan?
	Cut Nyak	Saya juga mempunyai 4 orang yang bekerja membuat kue khas Aceh ini di rumah. Cara membayar gaji mereka dengan cara menghitung berapa jumlah kotak tepung yang habis. Jika banyak kotak tepung yang dihabiskan, maka banyak juga pendapatan mereka. Tergantung berapa kotak tepung yang dihabiskan, karena bayaran dihitung sesuai dengan jumlah kotak tepung yang mereka habiskan. Jika si A membuat kue dengan 2 kotak tepung, maka gajinya per 2 kotak tepung.
7.	Peneliti	Apakah semua masyarakat di Desa Lampisang memiliki kesempatan yang sama untuk dapat bekerja?
	Cut Nyak	Yang bekerja di rumah memang orang di sini orang kampung Lampisang, kebetulan yang tinggal disekitaran rumah saya dan ibu-ibu rumah tangga. Siapapun yang ingin bekerja membuat kue khas Aceh ini saya izinkan tetapi yang betul-betul bisa, karena tidak semua orang mempunyai keahlian untuk membuat kue ini dikarenakan tergolong susah.
8.	Peneliti	Apakah dalam membuat penganan Aceh antara satu pekerja dengan yang lainnya

		saling tolong-menolong dalam menyelesaikan pekerjaan?
	Cut Nyak	Antara satu dengan yang lain juga tidak saling membantu karena 1 tempat membuat kue untuk satu irang, kue karah ini 1 kompor hanya bisa 1 orang yang mengerjakan, kalau sudah siap punya sendiri berarti sudah selesai.
9.	Peneliti	Apakah Ibu ada berpartisipasi mengajarkan cara membuat penganan Aceh kepada generasi-generasi muda? Sehingga mereka berdaya, mandiri dan bisa berdiri sendiri?
	Cut Nyak	Saya juga mengajarkan masyarakat yang ingin belajar membuat kue, pernah sampai ke Lambaro saya mengajarkan membuat kue. Kalau bulan puasa rame remaja-remaja yang ingin belajar membuat kue, mereka datang ke rumah saya awalnya belajar, terus setelah mereka bisa mandiri mereka sekalian bekerja membuat kue di tempat saya, sangat membantu juga karena dalam bulan puasa permintaan kue sangat meningkat dibandingkan bulan-bulan sebelumnya, jadi perlu banyak tenaga kerja yang membuat kue khas aceh ini.

2. Transkrip wawancara peneliti dengan pemilik home industri penganan Aceh di Desa Lampisang Kabupaten Aceh Besar:

Nama : Rohani

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia : 42 Tahun

Alamat : Lampisang

Hari/Tanggal : Kamis/ 19 September 2019

No.	Nama	Pertanyaan
1.	Peneliti	Sudah berapa lama Ibu membuka usaha home industri penganan Aceh di Desa Lampisang?
	Rohani	Dari tahun 2008 saya mulai membuat kue khas Aceh ini.
2.	Peneliti	Dalam mendirikan home industri, dari mana Ibu memperoleh modal pertama kali?
	Rohani	Pertama kali saya membuat kue ini modalnya dari pribadi, terus pinjam modal ke baitul mal, dan setiap bulan saya setor kembali ke baitul mal.
3.	Peneliti	Bagaimana menurut pengamatan Ibu arus kegiatan produksi dan hambatan apa saja yang dihadapi dalam menjalankan usaha home industri penganan Aceh tersebut?
	Rohani	Kegiatan produksi kue khas Aceh ini kadang-kadang lancer, kadang-kadang tidak. Terkadang terlalu banyak orderan sampai tidak ada waktu untuk istirahat sejenak. Pernah juga tidak habis terjual dan rugi juga jika terlalu banyak yang tidak laku terjual. Kebiasaannya yang tidak laku terjual tidak terlalu banyak, tergantung keadaan. Jika keadaan sepi saya tidak banyak-banyak membuat kue, tetapi jika sudah mendekati lebaran saya selalu banyak membuat kue dan ditambah orderan yang melimpah.
4.	Peneliti	Apakah dengan membuka usaha home industri penganan Aceh tersebut kebutuhan hidup Ibu terpenuhi?
	Rohani	Alhamdulillah sejak membuat kue ini kebutuhan saya terpenuhi, tapi kalau untuk mencukupi semuanya juga tidak.
5.	Peneliti	Apakah menurut Ibu dengan membuka usaha home industri penganan Aceh dapat meningkatkan taraf perekonomian?
	Rohani	Sebelum saya membuat kue dengan sesudah mulai membuat kue banyak peningkatan

		perekonomian dalam keluarga.
6.	Peneliti	Apakah Ibu memberikan gaji yang sama rata bagi mereka yang bekerja atau sesuai dengan kemampuan dan apa yang mereka kerjakan?
	Rohani	Alhamdulillah saya bekerja sendiri dan apabila anak tidak ada jadwal kuliah baru dia membantu.
7.	Peneliti	Apakah semua masyarakat di Desa Lampisang memiliki kesempatan yang sama untuk dapat bekerja?
	Rohani	Saya beri kesempatan kepada masyarakat di sekitaran sini untuk bekerja tetapi rata-rata mereka juga ada membuat kue sendiri di rumah masing-masing.
8.	Peneliti	Apakah dalam membuat penganan Aceh antara satu pekerja dengan yang lainnya saling tolong-menolong dalam menyelesaikan pekerjaan?
	Rohani	Saya dibantu oleh anak saya.
9.	Peneliti	Apakah Ibu ada berpartisipasi mengajarkan cara membuat penganan Aceh kepada generasi-generasi muda? Sehingga mereka berdaya, mandiri dan bisa berdiri sendiri?
	Rohani	Saya ada mengajarkan cara membuat kue ini jika memang ada yang ingin belajar, tetapi itu sangat jarang.

3. Transkrip wawancara peneliti dengan pemilik home industri penganan Aceh di Desa Lampisang Kabupaten Aceh Besar:

Nama : Yusriani

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia : 42 Tahun

Alamat : Lampisang

Hari/Tanggal : Kamis/ 19 September 2019

No.	Nama	Pertanyaan
1.	Peneliti	Sudah berapa lama Ibu membuka usaha home industri panganan Aceh di Desa Lampisang?
	Yusriani	Saya muli membuat kue khas Aceh ini sudah lama, semenjak setelah tsunami, awal mulai sekitaran awal tahun 2006.
2.	Peneliti	Dalam mendirikan home industri, dari mana Ibu memperoleh modal pertama kali?
	Yusriani	Saya termasuk bina usaha Telkom, jadi ada bantuan modalnya. Setelah tsunami ada juga bantuan dari Dekranas, dari Dinas Industri, Dinas Sosial dan banyak bantuan lain yang saya dapatkan seperti oven, kompor dan lain sebagainya.
3.	Peneliti	Bagaimana menurut pengamatan Ibu arus kegiatan produksi dan hambatan apa saja yang dihadapi dalam menjalankan usaha home industri panganan Aceh tersebut?
	Yusriani	Arus kegiatan produksi kue ini tidak tentu, karena saya setelah membuat kue, saya menitip jual di kede-kede, banyak kede yang saya menitip untuk dijual. tergantung keadaan juga, kadang sepi kadang rame. Jika keadaan sedang sepi terkadang ada juga rugi karena tidak laku terjual, namanya juga dagang kadang untung kadang rugi tidak menentu.
4.	Peneliti	Apakah dengan membuka usaha home industri panganan Aceh tersebut kebutuhan hidup Ibu terpenuhi?
	Yusriani	Alhamdulillah kebutuhan saya terpenuhi setelah mulai membuat kue.
5.	Peneliti	Apakah menurut Ibu dengan membuka usaha home industri panganan Aceh dapat meningkatkan taraf perekonomian?
	Yusriani	Perekonomian juga ada perubahan setelah saya mulai membuat kue khas Aceh ini, ada peningkatan dalam perekonomian keluarga

		saya. Saya membuat kue ini kerja sampingan.
6.	Peneliti	Apakah Ibu memberikan gaji yang sama rata bagi mereka yang bekerja atau sesuai dengan kemampuan dan apa yang mereka kerjakan?
	Yusriani	Ada 1 orang yang bekerja dengan saya, saya bayar sesuai dengan jumlah kotak tepung yang dihabiskan dalam membuat kue.
7.	Peneliti	Apakah semua masyarakat di Desa Lampisang memiliki kesempatan yang sama untuk dapat bekerja?
	Yusriani	Saya beri kesempatan kepada masyarakat di sekitaran sini untuk bekerja tetapi yang harus betul-betul bisa membuat kue saja.
8.	Peneliti	Apakah dalam membuat penganan Aceh anantara satu pekerja dengan yang lainnya saling tolong-menolong dalam menyelesaikan pekerjaan?
	Yusriani	Kebetulan hanya 1 orang yang bekerja dengan saya, jadi tidak ada saling tolong-menolong.
9.	Peneliti	Apakah Ibu ada berpartisipasi mengajarkan cara membuat penganan Aceh kepada generasi-generasi muda? Sehingga mereka berdaya, mandiri dan bisa berdiri sendiri?
	Yusriani	Saya tidak ada mengajarkan cara membuat kue khas Aceh ini karena tidak ada waktu luang yang cukup, saya juga banyak kegiatan yang lain.

4. Transkrip wawancara peneliti dengan pemilik *home industry* penganan Aceh di Desa Lampisang Kabupaten Aceh Besar:

Nama : Nuraini

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia : 61 Tahun

Alamat : Lampisang

Hari/Tanggal : Senin/ 23 September 2019

No.	Nama	Pertanyaan
1.	Peneliti	Sudah berapa lama Ibu membuka usaha

		home industri panganan Aceh di Desa Lampisang?
	Nuraini	Saya dari awal tahun 2006 membuat kue khas Aceh ini, setelah tsunami memang tidak ada pilihan lain, jadi saya bekerja membuat kue.
2.	Peneliti	Dalam mendirikan home industri, dari mana Ibu memperoleh modal pertama kali?
	Nuraini	Pertama kali saya memperoleh modal awal dari Telkom, Setelah tsunami ada juga bantuan dari Dinas Industri, dan ada juga bantuan lain yang saya dapatkan seperti oven, cetak kue dan lain-lain.
3.	Peneliti	Bagaimana menurut pengamatan Ibu arus kegiatan produksi dan hambatan apa saja yang dihadapi dalam menjalankan usaha home industri panganan Aceh tersebut?
	Nuraini	Arus kegiatan produksi kue kadang-kadang lancer, kadang rugi karena banyak yang tidak terjual. Saya membuat kue kemudian saya menitipkan ke kedekede untuk dijual. Jika banyak yang tidak terjual maka saya akan mengalami kerugian tetapi hal itu tidak sering terjadi.
4.	Peneliti	Apakah dengan membuka usaha home industri panganan Aceh tersebut kebutuhan hidup Ibu terpenuhi?
	Nuraini	Alhamdulillah semenjak saya membuat kue-kue khas Aceh ini kebutuhan hidup sehari-hari terpenuhi
5.	Peneliti	Apakah menurut Ibu dengan membuka usaha home industri panganan Aceh dapat meningkatkan taraf perekonomian?
	Nuraini	Perekonomian keluarga saya membaik dan meningkat setiap tahunnya.

6.	Peneliti	Apakah Ibu memberikan gaji yang sama rata bagi mereka yang bekerja atau sesuai dengan kemampuan dan apa yang mereka kerjakan?
	Nuraini	Ada 1 orang yang bekerja dengan saya membuat kue di rumah. Sistem bayarannya tergantung berapa jumlah kotak tepung yang dihabiskan untuk membuat kue.
7.	Peneliti	Apakah semua masyarakat di Desa Lampisang memiliki kesempatan yang sama untuk dapat bekerja?
	Nuraini	Saya beri kesempatan kepada masyarakat di sekitaran sini untuk bekerja dengan saya tapi syaratnya harus bisa membuat kue.
8.	Peneliti	Apakah dalam membuat penganan Aceh antara satu pekerja dengan yang lainnya saling tolong-menolong dalam menyelesaikan pekerjaan?
	Nuraini	Cuma ada 1 orang yang bekerja dengan saya, jadi kami berdua saling tolong-menolong dalam membuat kue, terkadang kami juga saling membantu dalam membuat adonan.
9.	Peneliti	Apakah Ibu ada berpartisipasi mengajarkan cara membuat penganan Aceh kepada generasi-generasi muda? Sehingga mereka berdaya, mandiri dan bisa berdiri sendiri?
	Nuraini	Saya mau mengajarkan jika ada ingin belajar cara membuat kue khas Aceh ini, tetapi anak-anak di sini kurang berminat untuk belajar membuat kue, jadi siapa yang mau saja yang akan saya ajarkan.

5. Transkrip wawancara peneliti dengan pemilik home industri panganan Aceh di Desa Lampisang Kabupaten Aceh Besar:

Nama : Wardiana

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia : 50 Tahun

Alamat : Lampisang

Hari/Tanggal : Senin/ 23 September 2019

No.	Nama	Pertanyaan
1.	Peneliti	Sudah berapa lama Ibu membuka usaha home industri panganan Aceh di Desa Lampisang?
	Wardiana	Pertama kali saya membuat kue-kue khas Aceh ini dari tahun 1990, sudah sangat lama. Saya dari kecil memang sudah membuat kue sampai sekarang.
2.	Peneliti	Dalam mendirikan home industri, dari mana Ibu memperoleh modal pertama kali?
	Wardiana	Modal awalnya dari sendiri. setelah peristiwa tsunami baru ada modal dari Telkom, sehingga saya dapat membuat kue kembali.
3.	Peneliti	Bagaimana menurut pengamatan Ibu arus kegiatan produksi dan hambatan apa saja yang dihadapi dalam menjalankan usaha home industri panganan Aceh tersebut?
	Wardiana	Untuk sekarang ini arus kegiatan produksi kue lancer, paling kendalanya tidak laku terjual, itu pun tidak banyak, palingan sekitaran 2 atau 3 bungkus.
4.	Peneliti	Apakah dengan membuka usaha home industri panganan Aceh tersebut kebutuhan hidup Ibu terpenuhi?
	Wardiana	Kebutuhan hidup Alhamdulillah terpenuhi, memang penghasilan saya dari usaha membuat kue-kue khas Aceh ini, tidak ada yang lain.
5.	Peneliti	Apakah menurut Ibu dengan membuka usaha home industri panganan Aceh dapat

		meningkatkan taraf perekonomian?
	Wardiana	Perekonomian saya juga meningkat, terutama di saat-saat libur sekolah dan menjelang lebaran.
6.	Peneliti	Apakah Ibu memberikan gaji yang sama rata bagi mereka yang bekerja atau sesuai dengan kemampuan dan apa yang mereka kerjakan?
	Wardiana	Kebetulan saya membuat kue sendiri dan dibantu oleh anak saya, saya tidak pakai orang untuk bekerja karena ada beberapa alasan tertentu. Lagi pula rata-rata tetangga juga membuat kue di rumahnya masing-masing.
7.	Peneliti	Apakah semua masyarakat di Desa Lampisang memiliki kesempatan yang sama untuk dapat bekerja?
	Wardiana	Untuk saat ini saya tidak mempekerjakan siapa-siapa, karena Alhamdulillah saya masih sanggup untuk membuat kue.
8.	Peneliti	Apakah dalam membuat penganan Aceh antara satu pekerja dengan yang lainnya saling tolong-menolong dalam menyelesaikan pekerjaan?
	Wardiana	Tidak ada, palingan anak saya yang membantu.
9.	Peneliti	Apakah Ibu ada berpartisipasi mengajarkan cara membuat penganan Aceh kepada generasi-generasi muda? Sehingga mereka berdaya, mandiri dan bisa berdiri sendiri?
	Wardiana	Saya tidak ada mengerjakan cara membuat kue-kue khas Aceh ini kepada yang lain, saya pertama kali juga belajar dari orang tua saya, sudah turun menurun.

6. Transkrip wawancara peneliti dengan pemilik home industri penganan Aceh di Desa Lampisang Kabupaten Aceh Besar:

Nama : Ade Nasriah

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia : 26 Tahun

Alamat : Lampisang

Hari/Tanggal : Senin/ 23 September 2019

No.	Nama	Pertanyaan
1.	Peneliti	Sudah berapa lama Ibu membuka usaha home industri panganan Aceh di Desa Lampisang?
	Ade	Saya sudah sekitaran 10 tahun membuat kue khas Aceh. Semenjak sebelum menikah hingga sekarang.
2.	Peneliti	Dalam mendirikan home industri, dari mana Ibu memperoleh modal pertama kali?
	Ade	Modal pertama kali untuk membuat kue dari sendiri, saya menabung sedikit demi sedikit.
3.	Peneliti	Bagaimana menurut pengamatan Ibu arus kegiatan produksi dan hambatan apa saja yang dihadapi dalam menjalankan usaha home industri panganan Aceh tersebut?
	Ade	Arus kegiatan produksi kue kadang terhambat, karena pihak distribusi kadang lama membayar hasil jualan
		kue ke saya, belum lagi ada kue yang tinggal tidak laku terjual. saya menitip kue untuk di jual di pasar Aceh di tempat langganan.
4.	Peneliti	Apakah dengan membuka usaha home industri panganan Aceh tersebut kebutuhan hidup Ibu terpenuhi?
	Ade	Sejak saya sudah mulai membuat kue ini kebutuhan hidup terpenuhi biarpun ada kurangnya tetapi alahmdulillah mencukupi.
5.	Peneliti	Apakah menurut Ibu dengan membuka usaha home industri panganan Aceh dapat meningkatkan taraf perekonomian?
	Ade	Perekonomian saya meningkat pada saat-saat tertentu, seperti ketidak bulan puasa, ketika dekat lebaran, ketika tahun baru, ketika liburan sekolah, itu orderan melonjak dan permintaan kue-kue khas Aceh ini sangat meningkat.

6.	Peneliti	Apakah Ibu memberikan gaji yang sama rata bagi mereka yang bekerja atau sesuai dengan kemampuan dan apa yang mereka kerjakan?
	Ade	Saya membayar upah yang membuat kue dengan cara menghitung berapa kg tepung yang dihabiskan dalam membuat kue. Menurut saya itu sudah adil karena saya tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain, saya bayar mereka sesuai dengan apa yang mereka kerjakan.
7.	Peneliti	Apakah semua masyarakat di Desa Lampisang memiliki kesempatan yang sama untuk dapat bekerja?
	Ade	Pada waktu-waktu banyak permintaan kue, siapa pun yang bisa membuat kue saya bolehkan bekerja dengan saya.
8.	Peneliti	Apakah dalam membuat penganan Aceh antara satu pekerja dengan yang lainnya saling tolong-menolong dalam menyelesaikan pekerjaan?
	Ade	Kalau dalam hal membuat adonan ada saling bantu-membantu antara satu dengan yang lainnya, tetapi ketika mulai membuat kue itu tidak lagi, karena masing-masing membuat punya sendiri.
9.	Peneliti	Apakah Ibu ada berpartisipasi mengajarkan cara membuat penganan Aceh kepada generasi-generasi muda? Sehingga mereka berdaya, mandiri dan bisa berdiri sendiri?
	Ade	Saya tidak ada mengajarkan cara membuat kue ini kepada orang lain, karena sejauh ini tidak ada yang ingin belajar.

7. Transkrip wawancara peneliti dengan pemilik home industri penganan Aceh di Desa Lampisang Kabupaten Aceh Besar:

Nama : Rohana

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia : 55 Tahun

Alamat : Lampisang

Hari/Tanggal : Senin/ 23 September 2019

No.	Nama	Pertanyaan
1.	Peneliti	Sudah berapa lama Ibu membuka usaha home industri penganan Aceh di Desa Lampisang?
	Rohana	Saya mulai membuat kue khas Aceh ini setelah tsunami, sekitar 2 tahunan setelah tsunami. Dulu pertama kali pas awal-awal tidak banyak saya membuat kue dibandingkan dengan sekarang ini.
2.	Peneliti	Dalam mendirikan home industri, dari mana Ibu memperoleh modal pertama kali?
	Rohana	Modal awal dari pribadi, saya menabung sedikit demi sedikit.
3.	Peneliti	Bagaimana menurut pengamatan Ibu arus kegiatan produksi dan hambatan apa saja yang dihadapi dalam menjalankan usaha home industri penganan Aceh tersebut?
	Rohana	Alhamdulillah kegiatan produksi kue yang saya buat ini lancar-lancar saja dan tidak pernah sepi pesanan, kecuali yang saya titip di kede-kede kadang ada yang tinggal beberapa bungkus yang tidak laku terjual. hambatan selama ini yang mendistribusikan kue lama membayar hasil kue yang sudah terjual.
4.	Peneliti	Apakah dengan membuka usaha home industri penganan Aceh tersebut kebutuhan hidup Ibu terpenuhi?
	Rohana	kebutuhan sehari-hari untuk memasak terpenuhi, cukup untuk keluarga.
5.	Peneliti	Apakah menurut Ibu dengan membuka usaha home industri penganan Aceh dapat meningkatkan taraf perekonomian?
	Rohana	Perekonomian saya meningkat pada waktu-waktu tertentu seperti ketika bulan puasa, menjelang lebaran sangat banyak orderan. Terkadang harus setiap hari saya membuat kue dari pagi hingga sore hari, sampai waktu istirahat saya kurang.
6.	Peneliti	Apakah Ibu memberikan gaji yang sama rata bagi

		mereka yang bekerja atau sesuai dengan kemampuan dan apa yang mereka kerjakan?
	Rohana	saya membuat kue sendiri dan saya tidak pakai pekerja, tetapi anak saya yang membantu dalam membuat kue khas Aceh ini.
7.	Peneliti	Apakah semua masyarakat di Desa Lampisang memiliki kesempatan yang sama untuk dapat bekerja?
	Rohana	Pada waktu-waktu banyak permintaan kue, saya bolehkan bekerja dengan saya untuk membuat kue, tetapi yang memang bisa dalam hal membuat kue, karena tidak semua orang memiliki keahlian dalam membuat kue-kue khas Aceh ini, dan juga harus penuh kesabaran.
8.	Peneliti	Apakah dalam membuat penganan Aceh antara satu pekerja dengan yang lainnya saling tolong-menolong dalam menyelesaikan pekerjaan?
	Rohana	Saya dengan anak saya saling tolong-menolong ketika membuat kue-kue khas Aceh ini.
9.	Peneliti	Apakah Ibu ada berpartisipasi mengajarkan cara membuat penganan Aceh kepada generasi-generasi muda? Sehingga mereka berdaya, mandiri dan bisa berdiri sendiri?
	Rohana	Saya tidak ada mengajarkan cara membuat kue-kue khas Aceh ini, kebanyakan remaja-remaja di sekitaran sini kurang berminat untuk belajar membuat kue khas Aceh ini.

8. Transkrip wawancara peneliti dengan pemilik home industri penganan Aceh di Desa Lampisang Kabupaten Aceh Besar:

Nama : Marlina

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia : 41 Tahun

Alamat : Lampisang

Hari/Tanggal : Senin/ 23 September 2019

No.	Nama	Pertanyaan
1.	Peneliti	Sudah berapa lama Ibu membuka usaha home industri panganan Aceh di Desa Lampisang?
	Marlina	Saya sekitaran 5 tahun sudah membuat kue-kue khas Aceh.
2.	Peneliti	Dalam mendirikan home industri, dari mana Ibu memperoleh modal pertama kali?
	Marlina	Modal awal saya pinjam dari saudara untuk membeli peralatan dan bahan-bahan untuk membuat kue.
3.	Peneliti	Bagaimana menurut pengamatan Ibu arus kegiatan produksi dan hambatan apa saja yang dihadapi dalam menjalankan usaha home industri panganan Aceh tersebut?
	Marlina	Arus kegiatan produksi membuat kue tidak menentu, kadang mengalami kerugian jika kue banyak yang tidak laku terjual, tetapi itu tidak selalu, sesekali saja seperti itu. Saya membuat kue 2 atau 3 hari sekali tergantung permintaan di kedekede.
4.	Peneliti	Apakah dengan membuka usaha home industri panganan Aceh tersebut kebutuhan hidup Ibu terpenuhi?
	Marlina	Kebutuhan hidup Alhamdulillah terpenuhi selama ini, cukup untuk belanja kebutuhan sehari-hari.
5.	Peneliti	Apakah menurut Ibu dengan membuka usaha home industri panganan Aceh dapat meningkatkan taraf perekonomian?
	Marlina	Taraf perekonomian saya juga meningkat pada waktu-waktu tertentu saja, ketika pada bulan puasa, ketika mendekati lebaran itu sangat banyak orderan sampai harus setiap hari saya membuat kue.
6.	Peneliti	Apakah Ibu memberikan gaji yang sama rata bagi mereka yang bekerja atau sesuai dengan kemampuan dan apa yang mereka kerjakan?

	Marlina	Pada hari biasa saya sendiri yang membuat kue, tetapi ketika bulan puasa ada adik saya yang membantu. Saya membayar upah dia menurut jumlah kotak tepung yang dihabiskan dalam membuat kue.
7.	Peneliti	Apakah semua masyarakat di Desa Lampisang memiliki kesempatan yang sama untuk dapat bekerja?
	Marlina	Iya saya memberi kesempatan kepada siapapun yang ingin membuat kue, tetapi di sekitaran sini rata-rata setiap rumah pasti ada membuat kue, jadi mereka memuat kue di rumahnya masing-masing.
8.	Peneliti	Apakah dalam membuat penganan Aceh anantara satu pekerja dengan yang lainnya saling tolong-menolong dalam menyelesaikan pekerjaan?
	Marlina	Saya sendiri membuat kue, tidak ada yang menolong. Ketika bulan puasa ada adik saya yang membantu dan kami saling tolong-menolong dalam membuat kue.
9.	Peneliti	Apakah Ibu ada berpartisipasi mengajarkan cara membuat penganan Aceh kepada generasi-generasi muda? Sehingga mereka berdaya, mandiri dan bisa berdiri sendiri?
	Marlina	Saya tidak ada mengajarkan cara membuat kue-kue khas Aceh ini kepada orang lain, karena di sekitaran sini rata-rata memang membuat kue juga.

Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Ibu Cut Nyak



Wawancara dengan Ibu Rohani



Wawancara dengan Ibu Yusriani



Wawancara dengan Ibu Wardiana



Wawancara dengan Ibu Ade Nasriah



Wawancara dengan Ibu Rohana



Wawancara dengan Ibu Marlina



Wawancara dengan Ibu Nuraini

